



**SATUAN LINGUAL TUTURAN RITUAL ADAT *PAHILI*
MBUALA DI KECAMATAN RINDI KABUPATEN
SUMBA TIMUR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Dian Sari Arindah Pekuwali
0202517032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur: Kajian Etnolinguistik" karya,

Nama : Dian Sari Arindah Pekuwali

Nim : 0202517032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, 2019

Pembimbing I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Pembimbing II,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur: Kajian Etnolinguistik" karya.

nama : Dian Sari Arindah Pekuwali

NIM : 0202517032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 18 Desember 2019.

Semarang, Januari 2020

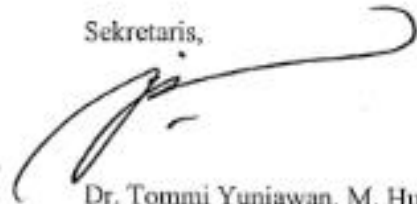
Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M. Si.
NIP.196406081988031001

Sekretaris,



Dr. Tommi Yuniawan, M. Hum.
NIP.197506171999031002

Penguji I,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP. 197001091994032001

Penguji II,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M. Hum.
NIP.196707261993031004

Penguji III,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP. 196707261993031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Dian Sari Arindah Pekuwali

NIM : 0202517032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Satuan Lingual Tutaran Ritual Adat *Pahili Mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur: Kajian Etnolinguistik" benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

2019

Yang membuat pernyataan



Dian Sari Arindah Pekuwali
NIM 0202517032

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

- ❖ Melestarikan budaya sama dengan menjunjung tinggi eksistensi terhadap bahasa penutur masyarakat pemakainya.
- ❖ Penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya dapat menghidupkan kembali kebudayaan yang jarang terekspose atau dapat dikatakan punah.

Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater Unnes

ABSTRAK

Pekuwali, Dian Sari Arindah. 2019. "Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur: Kajian Etnolinguistik". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. Pembimbing II Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: bentuk satuan lingual, makna kultural, fungsi satuan lingual, tuturan ritual adat *pahili mbuala*

Pola pikir dan perilaku budaya dalam suatu masyarakat dapat diungkapkan dengan penggunaan bahasa yang dituturkan. Masyarakat etnik Sumba khususnya yang berada di Desa Rindi saat mengadakan suatu ritual adat selalu menggunakan bahasa yang khas dan unik. Salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat etnik Sumba yaitu ritual *pahili mbuala*. Ritual *pahili mbuala* tersebut dituturkan dengan menggunakan bahasa yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan bahasa yang diungkapkan oleh masyarakat setempat sarat akan makna yang telah terpatri sejak dulu dalam kebudayaan masyarakat etnik Sumba. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi yang begitu pesat dan melekat pada diri masyarakat Sumba, maka ungkapan-ungkapan kebahasaan yang dituturkan tersebut perlahan-lahan mulai hilang bahkan terancam punah.

Masalah yang dikaji berkaitan dengan satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* adalah bagaimana bentuk satuan lingual dan makna kultural tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, dan bagaimana fungsi tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk satuan lingual dan makna kultural tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, dan menganalisis fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. Adapun teori yang digunakan sebagai pijakan atau acuan dalam penelitian ini adalah teori etnolinguistik, bahasa dan budaya penutur, kebudayaan etnik Sumba, tahapan-tahapan ritual adat *pahili mbuala*, bentuk satuan lingual, makna kultural, dan fungsi satuan lingual.

Data penelitian ini yaitu berupa penggalan tuturan ritual adat *pahili mbuala*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai pendekatan teoretis dan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan metodologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak metode cakap. Keabsahan data diperoleh melalui teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi, sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini meliputi bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, makna kultural, dan fungsi satuan lingual. Bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* meliputi; (1) kata, (2) frasa, (3) kalimat, dan (4) wacana yang masing-masing satuan lingual tersebut mengandung makna kultural. Fungsi satuan lingual yang terkandung dalam tuturan ritual adat *pahili mbuala* meliputi;

(1) fungsi representasi/pemerian, (2) fungsi informasional, (3) fungsi direktif, (4) fungsi memanjatkan doa, dan (5) fungsi ekspresif. Hasil temuan penelitian ini mengandung makna kultural dan fungsi yang memiliki keterkaitan dan saling berhubungan erat dengan kehidupan serta lingkungan masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam suatu ritual adat dapat mencerminkan perilaku dan pengetahuan terhadap kebudayaan masyarakat pemakainya. Penggunaan bahasa tersebut dapat diketahui melalui bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, makna kultural, dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*. Pelestarian terhadap warisan budaya yang telah diturunkan sejak turun temurun ini sangat penting dilakukan agar tidak terkikis oleh arus modernisasi yang begitu pesat, sehingga tidak mudah punah. Pelestarian warisan budaya tersebut dapat dilakukan dengan mendokumentasikan teks dan foto-foto yang berkaitan dengan tuturan ritual adat *pahili mbuala* yang dapat menjadi referensi yang layak disimpan dan digunakan.

ABSTRACT

Pekuwali, Dian Sari Arindah. 2019. "Indigenous Ritual Speech Unit of *Pahili Mbuala* in Rindi District, East Sumba Regency: Ethnolinguistic Study". *Thesis*. Indonesian Language Study Program. Pascasarjana Program, Universitas Negeri Semarang. Adviser I Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. Adviser II Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Keywords: lingual unit form, cultural meaning, lingual unit function, the utterance of ritual tradition of *pahili mbuala*

Cultural thought patterns and behavior in a society can be expressed by the use of spoken language. The ethnic Sumba community, especially those in Rindi Village, when holding a traditional ritual always use a special and unique language. One of the traditional rituals carried out by the Sumba ethnic community is the *pahili mbuala ritual*. The *pahili mbuala* ritual is spoken using special and unique language. The special and uniqueness of the language expressed by the local community is full of meaning that has been imprinted for a long time in the culture of the ethnic Sumba community. But, along with the development of the times and the current of modernization that is so fast and inherent in the people of Sumba, the spoken language expressions are slowly starting to disappear and even threatened with extinction.

The problem studied is related to the lingual unit of traditional *pahili mbuala* ritual utterances, how is the shape of the lingual unit and the cultural significance of the *pahili mbuala* traditional ritual speech in Rindi District, East Sumba Regency, and how is the function of traditional *pahili mbuala* ritual speech in Rindi District, East Sumba Regency. The purpose of this study was to analyze the form of lingual units and the cultural meaning of the traditional *pahili mbuala* ritual speech in Rindi District, East Sumba Regency, and analyze the function of the lingual unit utterance of *pahili mbuala* traditional rituals in Rindi District, East Sumba Regency. The theory used as a basis or reference in this study is the theory of ethnolinguistics, language, and culture of speakers, the ethnic culture of Sumba, the stages of rituals tradition of *pahili mbuala*, lingual unit forms, cultural meanings, and lingual unit functions.

The data of this research are in the form of fragments of tradition *pahili mbuala* ritual speech. The approach in this study uses the ethnolinguistic approach as a theoretical approach and a descriptive qualitative approach as a methodological approach. Data collection is done by using the method of listening to proficient methods. The validity of the data is obtained through observation persistence techniques and triangulation techniques, while to analyze the data the researcher uses the interactive model of Miles and Huberman.

The results of this study include the form of lingual units of traditional rituals of *pahili mbuala* speech, cultural significance, and lingual unit functions. The lingual unit form of traditional *pahili mbuala* ritual speech includes; (1) words, (2) phrases, (3) sentences, and (4) discourse in which each lingual unit contains

cultural meaning. The lingual unit functions contained in the traditional *pahili mbuala* ritual speech include; (1) the representation/description function, (2) the informational function, (3) the directive function, (4) the prayer function, and (5) the expressive function. The findings of this study contain cultural meanings and functions that are closely related and interrelated with the life and environment of the Sumba ethnic community in Rindi Village, Rindi District, East Sumba Regency. Based on the results of the study it can be concluded that the use of language in a traditional ritual can reflect the behavior and knowledge of the culture of the wearer's community. The use of the language can be known through the form of a lingual unit of traditional *pahili mbuala* ritual speech, cultural significance, and the function of the lingual unit of traditional *pahili mbuala* ritual speech. Preservation of cultural heritage that has been passed down from generation to generation is very important so that it is not eroded by the current of modernization so rapidly, so it is not easily extinct. The preservation of cultural heritage can be done by documenting texts and photographs relating to the traditional rituals of the *pahili mbuala* rituals that can be references that are worth keeping and using.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkat, penyertaan serta kemampuan berpikir yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama kali penulis sampaikan kepada para pembimbing: Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing II) yang dengan tulus telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan motivasi, arahan, bimbingan, serta masukan-masukan yang sangat berguna selama proses penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam pendidikan dan penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan serta ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Pemerintah Kabupaten Sumba Timur secara khusus Kecamatan Rindi Desa Rindi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian selama waktu yang ditentukan.
6. Masyarakat dan imam (*ama bokulu*) khususnya para informan yang telah membantu, memudahkan, dan memberi banyak ilmu berkaitan dengan satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba.
7. Keluarga besar Bapak Umbu Kini Pantar, Bapak Umbu Hambandima, Bapak Apolos Djara Bonga, dan Mama Ella yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan selama penelitian berlangsung.
8. Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Umbu Lili Pekuwali dan Mama Ferdolina Maria Tegy Pay yang selalu tulus mendoakan dan menjadi motivator selama menyelesaikan studi magister.
9. Kakak, Ipar, dan Adik yang saya kasihi, Felli Umbu Pandjidjawa dan Jeni Benusu, Jems Arthur dan Angel Ratu Lado, Viktor Umbu Hukapati dan Aparadita, serta Melinda Dewanda M. Pekuwali yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dengan caranya masing-masing.

10. Teman-teman seperjuangan Herlina Ayuningsih, Ika Syelvy, Corisa Charolina, serta teman-teman Prodi Bahasa Indonesia S2 reguler A angkatan 2017 untuk kebersamaan dan motivasinya.
11. Teman susah dan senang di indekos puteri Tiara: Ester Lita, Julia Alves, Eugenia, dan Diana untuk motivasi dan kebersamaannya sampai akhir.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa demi kelancaran penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis sudah berusaha sebaik-baiknya. Namun, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu bahasa.

Semarang, 2019

Dian Sari Arindah Pekuwali
NIM 0202517032

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Cakupan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN

KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Kerangka Teoretis	42
2.2.1 Etnolinguistik	42
2.2.2 Bahasa dan Budaya Penutur	47
2.2.3 Kebudayaan Etnik Sumba	50
2.2.4 Tahapan-tahapan Ritual <i>Pahili Mbuala</i>	54
2.2.5 Bentuk Satuan Lingual	56
2.2.6 Makna Kultural	69
2.2.7 Fungsi Satuan Lingual	73
2.3 Kerangka Berpikir	77

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	80
3.2 Lokasi Penelitian	83
3.3 Fokus Penelitian	83
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	83
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	84
3.6 Uji Keabsahan Data.....	88
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data	88
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	92

**BAB IV BENTUK SATUAN LINGUAL DAN MAKNA KULTURAL
TUTURAN RITUAL ADAT PAHILI MBUALA DI
KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR**

4.1 Bentuk Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur	94
4.1.1 Bentuk Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	94
4.1.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata	95
4.1.1.1.1 Kata Monomorfemis	95
4.1.1.1.2 Kata Polimorfemis	101
4.1.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa	104
4.1.1.2.1 Frasa Endosentris	104
4.1.1.2.2 Frasa Idiomatis	107
4.1.1.3 Satuan Lingual Berbentuk Kalimat	108
4.1.1.3.1 Kalimat Deklaratif	109
4.1.1.3.2 Kalimat Imperatif	110
4.1.1.4 Satuan Lingual Berbentuk Wacana	112
4.1.2 Bentuk Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	114
4.1.2.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata	115
4.1.2.1.1 Kata Monomorfemis	115
4.1.2.1.2 Kata Polimorfemis	122
4.1.2.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa	127

4.1.2.2.1 Frasa Endosentris	127
4.1.2.2.2 Frasa Idiomatis	135
4.1.2.3 Satuan Lingual Berbentuk Kalimat	137
4.1.2.3.1 Kalimat Deklaratif	137
4.1.2.3.2 Kalimat Imperatif	139
4.1.2.3.3 Kalimat Optatif	144
4.1.2.4 Satuan Lingual Berbentuk Wacana	146
4.2 Makna Kultural Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur	148
4.2.1 Makna Kultural Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	148
4.2.1.1 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kata	148
4.2.1.2 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Frasa	152
4.2.1.3 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kalimat	156
4.2.1.4 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Wacana	159
4.2.2 Makna Kultural Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	160
4.2.2.1 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kata	160
4.2.2.2 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Frasa	167
4.2.2.3 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Kalimat	173
4.2.2.4 Makna Kultural Satuan Lingual Berbentuk Wacana	176

**BAB V FUNGSI SATUAN LINGUAL TUTURAN RITUAL ADAT
PAHILI MBUALA DI KECAMATAN RINDI KABUPATEN
SUMBA TIMUR**

5.1 Fungsi Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	179
5.1.1 Fungsi Representasi atau Pemerian	180
5.1.2 Fungsi Informasional	183
5.1.3 Fungsi Direktif	184
5.1.4 Fungsi Memanjatkan Doa	184
5.2 Fungsi Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i> Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	188
5.2.1 Fungsi Representasi atau Pemerian	188
5.2.2 Fungsi Informasional	193
5.2.3 Fungsi Direktif	194
5.2.4 Fungsi Ekspresif	198

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan	199
6.2 Saran	201

DAFTAR PUSTAKA	203
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	214
-----------------------	-----

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[.....]	: lambang fonetis
‘.....’	: gloss
Gloss	: glosarium
P	: penutur
/ŋ/	: varian fonem /ng/, seperti pada kata [lakuŋ] ‘berjalan’
/U/	: varian fonem /u/, seperti pada kata [lundUŋ] ‘mengantar’
/I/	: varian fonem /i/, seperti pada kata [pakaworIŋ] ‘melebur’
/ε/	: varian fonem /e/, seperti pada kata [kahεli] ‘balai-balai’
M1Kt1	: Makna 1 Kata 1
M7F14	: Makna 7 Frasa 14
M11K18	: Makna 11 Kalimat 18
M55W23	: Makna 55 Wacana 23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	6
Gambar 2. Kerangka Berpikir	79
Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman ...	89
Gambar 4. <i>Kalumbutu</i>	151
Gambar 5. <i>Pahappa Kuta</i>	156
Gambar 6. <i>Luluamahu dan Mamuli</i>	156
Gambar 7, 8, dan 9. <i>Kelika</i>	162
Gambar 10. <i>Kualak</i>	164
Gambar 11. <i>Pata Nangga</i>	170
Gambar 12. <i>Eti We dan Ura Manu</i>	171

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kata Monomorfemis dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	96
Tabel 2. Kata Polimorfemis dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	101
Tabel 3. Frasa Endosentris dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	105
Tabel 4. Frasa Idiomatis dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	107
Tabel 5. Kalimat Deklaratif dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	109
Tabel 6. Kalimat Imperatif dalam Tahap <i>Hamayang Pahamang</i>	110
Tabel 7. Kata Monomorfemis dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i> ...	115
Tabel 8. Kata Polimorfemis dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	122
Tabel 9. Frasa Endosentris dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	127
Tabel 10. Frasa Idiomatis dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	135
Tabel 11. Kalimat Deklaratif dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i> ..	137
Tabel 12. Kalimat Imperatif dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	139
Tabel 11. Kalimat Optatif dalam Tahap <i>Palundung La Pinu Pahili Mbuala</i>	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat-surat	214
Lampiran 2. Data Informan	217
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan	218
Lampiran 4. Kartu Data Tuturan Ritual Adat <i>Pahili Mbuala</i>	220

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan mutlak adanya dalam sebuah komunikasi dan interaksi sosial. Di samping dapat menentukan jalan pikiran penuturnya, bahasa juga berfungsi sebagai pengantar di masyarakat. Hal ini berarti bahwa bahasa yang dituturkan pada suatu masyarakat tertentu dapat mencerminkan pola pikir masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengembang kebudayaan sesuai kemajuan zaman (Nababan, 1984:38). Mempelajari bahasa merupakan hal yang harus dilakukan karena dengan sendirinya dapat melestarikan suatu kebudayaan, sehingga bahasa tersebut tidak punah dan dapat bertahan di tengah-tengah arus perkembangan zaman. Oleh karena itu, budaya masyarakat dapat ditelusuri melalui bahasanya. Wijana (2010:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat paling penting yang dimiliki manusia dalam mengembangkan kebudayaan atau peradabannya. Hampir seluruh aktivitas manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang mempengaruhi perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Studi kebudayaan menempatkan bahasa sebagai unsur penting, seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. Bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan (Liliweri, 2009:151). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan kebudayaan bisa terealisasi secara tumpang-tindih yang dapat

mempengaruhi perilaku dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, bahasa suatu kelompok masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengungkap budaya masyarakat tersebut. Peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu perkembangan kebudayaannya. Bahasa menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Mardikantoro, 2016:48).

Salah satu bukti kemajemukan bahasa adalah fenomena digunakannya bahasa sebagai alat pengungkap hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat penutur direkam dari sumber-sumber pertuturan dan persuratan yang hidup di sekitar kita. Para penutur dan guyub tutur bahasa apa pun pasti megenal, menguasai, dan menggunakan perangkat lingual yang berkaitan dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dalam perspektif antropologi kognitif, seperangkat leksikon yang digunakan merupakan objek, peristiwa, dan tanda aktivitas yang penting di lingkungannya (Casson, 1981).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa pola pikir dan perilaku budaya masyarakat dapat diungkapkan dengan bahasa. Oleh sebab itu, kebudayaan yang berada dalam suatu masyarakat dapat menjadi contoh terhadap penggunaan bahasa yang dituturkan.

Bahasa mampu mengungkap kearifan lokal sebagai cermin budaya masyarakat secara komunal (Fernandes, 2008:36). Kearifan lokal merupakan bagian dari

budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain melalui cerita dari mulut ke mulut. Danandjaja (1994:20) menyatakan bahwa kearifan lokal diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tertulis yang berfungsi sebagai perantara sosial-budaya masyarakat yang bertujuan sebagai media pendidikan dan sebagai sarana persuasif masyarakat. Bahasa dalam bentuk tuturan digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam beberapa tradisi, salah satunya ritual adat yang berada dalam suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat Sumba Timur memiliki ikatan sosial bersifat fundamental (dasar) yang disebut *paraingu* 'kampung'. *Paraingu* memiliki ikatan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur. Umumnya penyebarannya berdasarkan klan-klan '*kabihu*' bersaudara dan biasanya terdiri dari empat klan '*kabihu*'. Umumnya setiap *paraingu* hanya terdiri dari beberapa rumah serta letak antar-*paraingu* sangat jauh. *Paraingu* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur. Di sanalah mereka berdiam, dan di sanalah adat istiadat, serta ritus-ritus keagamaan diselenggarakan. *Paraingu* merupakan ikatan atau kesatuan yang didasarkan pada satu *kabihu* yang terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan yang sangat mementingkan garis keturunan ayah (patriarkat). Berdasarkan mitologi orang Sumba Timur, penentuan dan pembagian *kabihu* sudah ditetapkan sejak dahulu kala bersama-sama dengan kedudukan, tugas, dan wewenang masing-masing dalam masyarakat (Wellem, 2004:33-34). Dengan kata lain *kabihu* merupakan kesatuan genealogis (hubungan keluarga sedarah), himpunan orang-orang yang berasal dari satu leluhur. Masyarakat

Sumba Timur mengenal adanya struktur masyarakat yang terdiri atas beberapa golongan (stratifikasi). Berikut ini secara terperinci diuraikan golongan-golongan tersebut, yaitu a) golongan *maramba* ‘bangsawan’. Golongan *maramba* merupakan golongan tertinggi dalam kalangan masyarakat Sumba Timur. Suatu ciri kebudayaan yang sama di seluruh Nusantara bahwa golongan bangsawan selalu mempergunakan istilah-istilah di depan namanya sebagai gelar, di Bali misalnya golongan Triwangsa menurut kastanya masing-masing mempergunakan istilah *Ida* bagi laki-laki, *Idayu* bagi perempuan di kalangan Brahmana; *Dewa* bagi laki-laki, *Dewayu* bagi perempuan atau anak agung bagi laki-laki dan anak agung istri bagi perempuan di kalangan Ksatria; *Gusti* bagi laki-laki dan *Gusti Ayu* bagi perempuan di kalangan Weisya. Demikian di Jawa, Sumatera, dan lain-lain masing-masing tempat mempergunakan istilah menurut bahasa daerahnya. Golongan bangsawan ‘*maramba*’ di Sumba pun memakai gelar *Umbu* atau *Tamu Umbu* bagi laki-laki dan *Rambu* atau *Tamu Rambu* bagi perempuan (Kapita, 1976:41-42).

Golongan *maramba* dalam masyarakat Sumba Timur sangat dihormati dan disegani. Golongan *maramba* disebut juga dengan ungkapan *ana lodu*, *ana wulang*, *ana awang paliti* ‘anak matahari-anak bulan-anak kaki langit’, *ana wuya tadamu-ana rumbingu kadapu* ‘anak buaya-anak ikan paus’, *ana kara wulangu-ana wuya rara* ‘anak kura-kura laut-anak buaya merah’ (Forth dalam Wellem 2004: 36). Ungkapan-ungkapan ini bermaksud untuk melukiskan keutamaan mereka dalam stratifikasi sosial masyarakat dan bukan untuk memperlihatkan bahwa golongan *maramba* adalah keturunan Ilahi (Dewa).

Golongan *maramba* inilah yang dalam cara-cara hidupnya dilakukan dengan ritual besar-besaran terlebih dalam ritual perkawinan dan kematian. Dalam perkawinan, merekalah yang sanggup kawin keluar kampung '*paraingu*', baik laki-laki maupun perempuan. Seorang laki-laki *maramba* yang kawin keluar harus siap dengan sejumlah emas perak, kuda, dan kerbau yang pantas. Demikian pula seorang perempuan *maramba* yang kawin keluar harus siap dengan bawaan kain-kain selimut sarung, muti salak, gading, dan dayang-dayang (Kapita, 1976:44). Pada umumnya, jenazah seorang *maramba* tidak segera dikuburkan, tetapi disimpan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun hingga semua persiapan penguburan akbar terpenuhi. Saat upacara penguburan, banyak hewan dibantai yang disertai dengan pembunuhan hamba terdekatnya (pada masa sekarang pembunuhan terhadap hamba terdekat raja tidak berlaku lagi, namun penyembelihan hewan yang banyak masih terus berlaku). Kuburan golongan *maramba* didirikan tiang batu nisan yang memiliki relief kura-kura, buaya, ayam jantan, udang, atau kepala kerbau jantan; b) golongan *kabihu* 'masyarakat merdeka'. Golongan *kabihu* 'masyarakat merdeka' adalah golongan terbanyak dalam masyarakat. Golongan ini merupakan lapisan yang kedua dalam masyarakat Sumba Timur. Mereka merupakan rekan kerja para *maramba* dalam hidup bermasyarakat. Mereka diberi tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan adat-istiadat yang ada.

Ritual kematian dan penguburan dalam golongan *kabihu* ini tidak memerlukan waktu lama seperti golongan *maramba* dan hewan yang dibantai pun tidak sebanyak golongan *maramba*. Dalam ritual perkawinan, orang *kabihu* juga

dapat kawin dengan wanita *kabihu* dari luar daerahnya, sehingga pengaruhnya besar pula. Pengaruh golongan *kabihu* dalam masyarakat Sumba Timur masih kurang, namun kedudukan mereka lebih tinggi dibanding golongan hamba. Pada umumnya mereka adalah orang merdeka yang tergolong miskin, oleh karena itu mereka menggantungkan kehidupannya kepada para bangsawan; dan c) golongan *ata* 'hamba'. Golongan *ata* ialah hamba yang secara turun temurun tetap bersama tuannya. Mereka merupakan hamba pada bangsawan dan menjadi orang yang terhormat, disegani, berpengaruh dan menjadi orang kepercayaan dari bangsawan yang bersangkutan. Kebutuhan hidup, perkawinan, kematian, serta penguburan mereka dibiayai oleh tuannya (Kapita, 1976:45-46).



Gambar 1. Peta Lokasi Kabupaten Sumba Timur Kecamatan Rindi

Kepercayaan asli etnik Sumba baik itu Sumba pada umumnya dan Sumba Timur khususnya disebut Marapu. Masyarakat Sumba Timur yang tidak menganut agama resmi di Indonesia mengidentifikasi dirinya sebagai orang Marapu. Seluruh bidang kehidupan orang Sumba terikat dengan pemahaman tentang Marapu (Wellem, 2004:41). Kepercayaan atau keyakinan adanya kekuatan gaib yang

melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi adalah berupa batu atau patung yang dijadikan perantara oleh masing-masing *kabihu* 'suku'. Marapu adalah suatu kepercayaan kepada para leluhur yang berisi hukum dan sangat sakral bagi penganutnya. Arwah para leluhur dipercayai dapat memberikan malapetaka jika tidak dipedulikan. Kehadiran Marapu diwujudkan dalam berbagai bentuk benda, seperti tombak, emas, gong, manik-manik, dan sebagainya. Benda-benda ini merupakan benda keramat yang tidak dapat dijamah oleh sembarang orang kecuali imam dalam suatu ritual keagamaan. Masyarakat Sumba Timur percaya bahwa Marapu hadir di dalam benda-benda itu, bahkan terkadang benda-benda tersebut dilihat sebagai Marapu itu sendiri. Benda-benda tersebut disebut *tangu Marapu* 'milik atau bagian Marapu'. Marapu dipandang sebagai perantara antara Ilah Tertinggi dan manusia. Sang Marapulah yang menyampaikan permohonan manusia kepada Ilah Tertinggi dan Ilah Tertinggi menjawabnya melalui Marapu.

Masyarakat Sumba Timur, penganut kepercayaan Marapu meyakini kematian sebagai peristiwa penting dalam kehidupan seseorang menuju kebahagiaan sejati. Masyarakat Sumba Timur khususnya dan Sumba umumnya, mempercayai kepercayaan Marapu sebagai warisan leluhur, warisan budaya dan sebagai bagian dari ritual yang dilakukan secara terus-menerus ketika terjadi peristiwa kematian. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Timur merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sumba Timur penganut aliran kepercayaan Marapu. Puncak dari seluruh rangkaian peristiwa

ritual kematian bagi penganut kepercayaan Marapu adalah ritual adat *pahili mbuala*.

Ritual adat *pahili mbuala* merupakan salah satu warisan budaya dari masyarakat Sumba Timur yang diyakini sebagai bentuk tindakan melapangkan jalan bagi arwah menuju *Parai Marapu* ‘kayangan’ (Kapita, 1976:66). Seseorang yang telah meninggal dunia yang tidak diikuti dengan upacara *pahili mbuala* diyakini arwahnya tidak dapat sampai ke *Parai Marapu* karena dianggap belum mendapat izin dari leluhur. Masyarakat Sumba Timur meyakini bahwa kehidupan rohaniah itu lebih mulia dan lebih makmur daripada kehidupan jasmaniah. Menurut pandangan suku Sumba Timur, tubuh yang mati itu hanyalah sebagai *tada* ‘kulit’ atau *haruma* ‘selaput’, sedangkan yang *njulu* ‘hidup terus, hidup kekal’ ialah *ndewa* atau *hamangu* ‘jiwa, roh’.

Sebelum melakukan ritual tersebut, para kalangan *maramba* ‘bangsawan’ dan *kabihu bokulu* ‘suku besar’ terlebih dahulu mempersiapkan seorang atau beberapa orang dari kalangan *ata* ‘hamba’ untuk menjalankan tugas menghubungi arwah si mati dan para leluhur. Para kalangan *ata* inilah yang merupakan media (pengantara) antara orang-orang hidup dan orang-orang yang mati. Sebelum arwah si mati dilepaskan dari rumah adat, *ama bokul* ‘imam’ mengadakan ritual persiapan pelepasan arwah. Dalam proses pelepasan tersebut segala hal yang berhubungan dengan si mati, seperti samahan atau sajian disiapkan sebagai bekal bagi arwah si mati yang akan dilepaskan dalam menempuh perjalanan menuju *Parai Marapu*.

Ritual *pahili mbuala* dilakukan dengan persiapan-persiapan seperlunya, terutama persiapan babi, ayam dan kerbau sebagai kurban bagi arwah si mati dan para leluhur dan sebagai bantaian bagi sanak keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa ritual adat *pahili mbuala* berlangsung secara bertahap. Setiap tahap dalam ritual adat *pahili mbuala* terjadi komunikasi atau tuturan antara para pelaku ritual dengan arwah si mati guna memperlancar proses pelepasan. Tuturan-tuturan setiap tahap pelepasan arwah sarat akan makna yang tidak terlepas dari ungkapan kebahasaan (kiasan) berbentuk metafora.

Berikut ini salah satu tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba Timur.

tay la hunga lodu
[tay la huŋa lodu]
'telah terbit matahari'

ambu mata harra mbungaru ambu eti harra bandangu
[a^mbu mata harra ^mbuŋaru a^mbu eti harra baⁿdanju]
'jangan pergi terburu-buru, jangan sampai hati pergi tanpa pamit'

nama bokulu wua mata la nama mballaru kahilu
[nama bokUlu wua mata nama ^mballaru kahilu]
'kepada yang besar bola matanya dan yang lebar telinganya'

jiaduya mbaru na nyimi pahili mbuala
[jiaduya ^mbaru na ñimi pahill ^mbuala]
'saatnya kami lepas arwah'

lundung purrumi na lakung la pinu tanarara la hupu ai mayiala
[lunduŋ purrUmi na lakuŋ la pinu tanarara la hupu a^yi mayiala]
'untuk mengantar sesuai jalan hingga ujung bukit dan ujung pohon mayela'

piting na pahappa kuta la paingu i batangai na hapilinda
[pitiŋ na pahappa kuta la paiŋu i bata^ŋgai na hapill^{da}]
'ambilah sirih pinang yang diikat ini sebagai wujud persembahan yang tulus'

pakaworing na mapandoing pamanandang

[pakaworInju mapaⁿdoInj pamanaⁿdaŋ]

‘kepada yang melebur dengan bulat dan yang membuat dengan indah’

dama hamangu na kala wihi na liamba lima

[dama hamaŋu na kala wihi na lia^mba lima]

‘serta kepada yang menyangga dengan kaki dan mendekap dengan tangan’

Tuturan di atas merupakan salah satu penggalan tuturan awal ritual berupa permohonan doa yang dipanjatkan kepada roh leluhur. Tuturan awal ini wajib dilaksanakan agar Marapu merestui segala persiapan yang berkaitan dengan ritual *pahili mbuala*. Bentuk-bentuk satuan lingual ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba memiliki makna dan fungsi satuan lingual meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana.

Bentuk kata yang memiliki makna dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, sebagai berikut: *mata* ‘mata’, dan *tanarara* ‘bukit’. Bentuk frasa yang memiliki makna dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, sebagai berikut; *wua mata* ‘bola mata’, *mballaru kahilu* ‘lebar telinga’, dan *pahappa kuta* ‘sirih pinang’. Bentuk kalimat yang memiliki makna dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, sebagai berikut; *piting na pahappa kuta la paingu i batanggai na hapilinda* ‘ambilah sirih pinang yang telah diikat ini sebagai wujud persembahan yang tulus’. Bentuk wacana yang memiliki makna dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, sebagai berikut; *nama bokulu wua mata nama mballaru kahilu* ‘kepada yang besar bola matanya dan kepada yang lebar telinganya’.

Makna satuan lingual ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai berikut; a) kata *mata* ‘mata’

memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol penyebutan nama Ilah Tertinggi yang menggambarkan wujud dan sifat dari Ilah Tertinggi sebagai maha melihat, kata *tanarara* ‘bukit’ memiliki makna kultural yaitu sebagai tempat yang harus dilewati oleh arwah si mati; b) frasa *pahappa kuta* ‘sirih pinang’ memiliki makna kultural ‘sebagai media yang digunakan oleh imam agar dapat menghadirkan dan berkomunikasi dengan Marapu’, frasa *ai mayiala* ‘pohon mayela’ memiliki makna kultural ‘sebagai salah satu tempat peristirahatan arwah si mati’; c) kalimat *piting na pahappa kuta la paingu batanggai na hapilinda* memiliki makna kultural ‘sebagai ungkapan persembahan berupa sajian yang diberikan kepada Marapu dan arwah si mati dengan berbagai maksud’; d) wacana *nama bokulu wua mata nama mballaru kahilu* memiliki makna kultural ‘sebagai ungkapan berupa kiasan untuk menyebut nama Ilah Tertinggi dan hanya dilakukan saat ritual adat berlangsung’.

Fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba, sebagai berikut; a) fungsi representasi atau pemerian berbentuk kata dan frasa, yaitu *tanarara* ‘bukit’ dan *ai mayiala* ‘pohon mayela’. Kata *tanarara* memiliki fungsi untuk pemerian nama suatu tempat penyembahan yang harus dilewati oleh arwah. Frasa *ai mayiala* memiliki fungsi untuk pemerian nama sebuah pohon mayela karena pohon tersebut merupakan salah satu pohon yang dianggap sebagai pohon keramat namun tidak memiliki dampak buruk yang dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat; b) fungsi informasional berbentuk kalimat yaitu *jiaduya mbaru na nyuta pahili mbuala* ‘pagi ini kami akan lepas arwah’ merupakan salah satu contoh data yang memiliki fungsi informasi untuk memberi penjelasan sekaligus informasi bahwa arwah akan di lepas; c) fungsi direktif

berbentuk kalimat yaitu *ambu mata harra mbungaru* ‘jangan pergi terburu-buru’ yaitu berfungsi untuk melarang Marapu dan Ilah Tertinggi supaya tidak meninggalkan tempat ritual begitu saja dikarenakan kehadiran Marapu dan Ilah Tertinggi memiliki peranan penting agar segala proses ritual dari awal sampai akhir dapat berjalan lancar; d) fungsi memanjatkan doa berbentuk wacana yaitu *nama bokulu wua mata la nama mballaru kahilu, jiaduya mbaru na nyimi pahili mbuala lundung purrumi na lakung la pinu tanarara la hupu ai mayiala, da piting na pahappa kuta la paingu i batanggai na hapilinda pakaworingu pandoing manandang dama hamangu na kala wihi la liamba lima* ‘kepada Yang Besar Bola Matanya dan Yang Lebar Telinganya, saatnya kami lepas arwah untuk diantar sesuai jalan ke ujung bukit dan ujung pohon mayela, ambillah sirih pinang yang diikat ini sebagai wujud persembahan yang tulus kepada telah Yang Melebur dengan Bulat dan Yang Membuat dengan Indah serta kepada Yang Menyangga dengan Kaki dan Yang Mendekap dengan Tangan’ memiliki fungsi memanjatkan doa yang diungkapkan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kiasan, sebab penyebutan nama Tuhan dalam kepercayaan Marapu dipantangkan karena dianggap sangat suci atau keramat.

Satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* mengandung ungkapan kebahasaan yang menunjukkan bahwa kondisi masyarakat etnik Sumba selalu memohon dan meminta restu dari para leluhur sebelum bertindak atau melakukan sesuatu. Hal seperti inilah yang menjadi cerminan sekaligus ajaran dari nenek moyang masyarakat etnik Sumba khususnya di Desa Rindi sejak zaman dulu hingga sekarang.

Selain itu, ungkapan-ungkapan yang dituturkan dalam ritual adat tersebut mendeskripsikan keadaan masyarakat penuturnya yang khas terutama terhadap pandangan hidup yang berlaku pada masyarakat tersebut. Tuturan *pahili mbuala* secara tersirat memiliki gambaran budaya yang dapat mencerminkan pola pikir masyarakat etnik Sumba yang terbuka terhadap sesuatu sehingga tidak melanggar adat dan agama. Oleh karena itu, alasan dilakukannya penelitian tentang ritual *pahili mbuala* karena ungkapan-ungkapan tuturan dalam ritual tersebut memiliki kekhasan yang sarat akan makna. Kekhasan tuturan ini hanya diketahui oleh para pelaku ritual. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman seringkali ritual *pahili mbuala* tidak diminati bahkan tidak diketahui oleh masyarakat masa kini. Akibatnya ritual *pahili mbuala* yang termasuk dalam warisan budaya bersifat tradisional ini mulai ditinggalkan bahkan dilupakan.

Menyadari betapa pentingnya ritual adat *pahili mbuala* terhadap kehidupan masyarakat Sumba Timur baik untuk masa kini dan akan datang, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk satuan lingual dan makna kultural serta fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Masyarakat etnik Sumba Timur khususnya masyarakat Rindi yang tersebar dalam beberapa wilayah atau Desa masih terikat erat dengan berbagai budaya ritual. Jenis-jenis ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat etnik Sumba Timur khususnya di Desa Rindi sampai sekarang adalah ritual adat pernikahan '*lii*

*mangoma-*lii lalei**' (dilakukan mulai dari tahap meminang sampai pada tahap pernikahan), ritual adat penyambutan atau penghormatan '*lii nggata-*lii pahilapu**', ritual penarikan batu kubur '*ruruhu watu*', serta ritual adat kematian dan pemakaman '*lii heda-*lii meti**' (dilakukan sebelum pemakaman dan sesudah pemakaman). Penggunaan bahasa dalam ritual-ritual tersebut sangatlah berbeda dan penutur ritualnya kadang sama dan kadang pula berbeda tergantung situasinya.

Umumnya masyarakat etnik Sumba Timur di Desa Rindi saat berkomunikasi selalu menggunakan bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penggunaan bahasa ritual hanya dikuasai dan dipergunakan oleh orang-orang tertentu pada kesempatan-kesempatan khusus. Penggunaan bahasa (tuturan) dalam ritual adat *pahili mbuala* memiliki beberapa masalah yang sangat menarik untuk dikaji guna memahami bentuk, fungsi, pandangan masyarakat yang terkandung dalam tuturan ritual *pahili mbuala*, makna budaya, nilai budaya, serta cara merevetalisasikan tuturan dalam ritual adat *pahili mbouala* tersebut. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut: *pertama*, bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, *kedua*; fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, *ketiga*; pandangan masyarakat yang terkandung dalam satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, *keempat*; makna budaya yang terkandung dalam satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, *kelima*; nilai budaya yang terkandung dalam satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, *keenam*; cara merevetalisasikan ritual adat *pahili mbuala*.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka cakupan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk satuan lingual dan makna kultural tuturan ritual adat *pahili mbuala*, serta fungsi tuturan ritual adat *pahili mbuala*. Pembatasan ruang lingkup kajian tersebut dimaksudkan agar objek yang diteliti lebih fokus dan terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan cakupan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk satuan lingual dan makna kultural tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur?
- 2) Bagaimana fungsi tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) menganalisis bentuk satuan lingual dan makna kultural tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.
- 2) menganalisis fungsi tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang etnolinguistik serta dapat mengembangkan pengetahuan tentang bahasa lokal, khususnya bahasa Sumba Timur. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membedah satuan lingual dan makna kultural, serta fungsinya dalam tuturan ritual *pahili mbuala* yang dapat mencerminkan keadaan, ajaran lokal, dan pola pikir masyarakat penuturnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini penting untuk diketahui oleh khalayak karena di dalamnya terdapat pesan moral yang dapat dijadikan teladan untuk memperkuat jati diri. Bagi masyarakat Sumba Timur, penelitian ini mampu menjadikan rasa kepedulian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya sendiri sehingga dapat melestarikan adat istiadat yang sarat dengan nilai-nilai budaya sebagai jati diri dan pengayom dalam kehidupan antar masyarakat. Dibukukannya dokumentasi-dokumentasi berupa teks tuturan *pahili mbuala* dan foto-foto terkait ritual tersebut diharapkan dapat menjadi referensi penting yang layak disimpan dan dibaca dalam kaitannya dengan pelestarian budaya Sumba Timur sehingga dapat memiliki kontribusi pada pengembangan aset wisata Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dan banyak memberikan kontribusi bagi peneliti dalam penelitian satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Giampapa (2001); Farr (2004); Ilic (2004); Couplend, dkk (2006); Haryanti, dkk (2007); Fernandez (2008); Suyitno (2008); Fatehah (2010); Mangkey, dkk (2010); Katubi (2011); Riswara (2012); Mardikantoro (2012); Widodo (2012); Mardikantoro (2013); Bagae (2013); Fuad (2013); Baehaqie (2014); Nurhasanah, dkk (2014); Banks (2015); Clement dan Noels (2015); Hogg dan Rigoli (2015); Vincze dan Linblom (2015); Sugianto (2015); Ayu (2016); Gerald, Stell, dan Marko (2016); Mardikantoro (2016_a); Mardikantoro dan Maretta (2016_b); Sugianto (2016); Sugianto (2016); Baehaqie (2017_a); Baehaqie (2017_b); Farida, dkk (2017); Kanzanuddin, dkk (2017); Mardikantoro (2017); Wardoyo dan Sulaeman (2017); Margiani, B. Hartono, & Imam Baehaqie (2017); Sari, Hari B.M, & Sulistyaningrum S. (2018); Iku dan Ida Zulaeha (2019); Nenoliu dan Hari B.M. (2019); serta Supriyani, Imam Baehaqie, & Mulyono (2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Giampapa (2001) berjudul “Hyphenated Identities: Italian-Canadian Youth and the Negotiation of Ethnic Identities in Toronto”. Dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana pemuda Italia-Kanada

menegosiasikan identitas mereka melalui praktik bahasa mereka. Bahasa dan budaya adalah hubungan kinerja identitas yang dapat diamati dan ditafsirkan. Dengan melihat identitas yang banyak dan bergeser tersebut, peneliti akan menunjukkan bagaimana delapan orang Italia-Kanada pemuda di Toronto bersandar pada berbagai aspek identitas melalui kehidupan sehari-hari mereka, praktik linguistik, serta budaya dalam beberapa "dunia" (yaitu, Kanada, Italia-Kanada dan Italia) dan situs wacana. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bahasa kebudayaan dalam kelompok masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Giampapa yaitu pada data dan sumber datanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Farr (2004) berjudul "Ethnolinguistic Chicago: Language and Literacy in the City's Neighborhoods". Dalam penelitian ini ditemukan bahasa dan literasi di lingkungan Kota yang terdiri dari sebagian besar etnografi diskursif-analitik dan sejumlah kecil sejarah sosiolinguistik yang sangat rinci dari berbagai lingkungan Chicago. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat dengan menggunakan teori etnolinguistik. Perbedaan penelitian Faar dengan penelitian ini, yaitu dalam penelitian Faar lebih dibahas tentang bahasa dan literasi yang dikaitkan dengan sejarah sosiolinguistik, sedangkan dalam penelitian ini dibahas tentang bahasa yang digunakan dalam ritual adat masyarakat yang akan dianalisis dengan menggunakan teori etnolinguistik sebagai pisau bedahnya.

Ilic (2004) menulis artikel dalam jurnal berjudul "Language and Culture Studies-Wonderland Through the Linguistic Looking Glass". Dalam penelitian ini ditemukan teori hubungan bahasa dan budaya melalui sudut pandang bahasa dan

masyarakat, penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrastif, linguistik terapan, dan linguistik kognitif. Kelebihan dari penelitian Ilic adalah konten teori didalamnya. Dalam penelitiannya dibicarakan secara detail tentang teori hubungan bahasa dan budaya. Perbedaan penelitian Ilic dengan penelitian ini yaitu penelitiannya dapat menjadikan pemahaman bahasa dan budaya sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahasa dan kebudayaan bagi masyarakat Sumba khususnya di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Couplend, dkk (2006) berjudul “Imagining Wales and the Welsh Language”. Dalam penelitian ini dibahas sebuah survei terhadap sekitar 2.000 informan dengan tautan ke Wales memberikan perbedaan data tentang identitas sosial dan afiliasi Welsh, keterlibatan dengan praktek budaya Welsh, dan persepsi dari vitalitas etnolinguistik dari bahasa Welsh dan dari prioritas domain untuk Welsh. Persamaan penelitian Couplend, dkk dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori etnolinguistik untuk menjelaskan kebutuhan subjektivitas terhadap bahasa dan kebudayaan. Perbedaan penelitian Couplend, dkk yaitu pada data yang diteliti berupa identitas sosial dan afiliasi Welsh, keterlibatan praktek budaya Welsh, dan persepsi dari vitalitas etnolinguistik, sedangkan data penelitian ini berupa tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Agus Budi Wahyudi (2007) berjudul “Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ekspresi etnis dan niat mereka terhadap petani Jawa di Kabupaten Japanan berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Temuan menunjukkan bahwa ekspresi etnis terdiri dari kata dan frasa. Ungkapan tersebut digunakan dalam semua langkah kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori etnolinguistik melibatkan kebudayaan lokal. Perbedaannya yaitu penelitian Haryanti dan Agus Budi Wahyudi hanya berfokus pada kata dan frasa yang berfokus pada konteks sosial dan budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna, serta fungsi satuan lingual tuturan ritual adat yang terdapat pada masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Fernandez (2008) menulis artikel dalam jurnal berjudul “Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan”. Dalam penelitian ini dibahas tentang pemahaman lokal masyarakat Jawa di Jawa Tengah, DIY, dan di Jawa Timur, dilihat dari karya petani dan nelayan yang tercermin dalam ekspresi dan kategori linguistik bahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode etnografi dan etno-sains dalam kerangka etno-linguistik. Studi ini menunjukkan bahwa berdasarkan ekspresi dan kategori bahasa Jawa, ada mitos tentang petani Jawa yang diwakili dalam upacara ritual pra-penanaman padi sebagai cerminan terima kasih kepada dewa “Dewi Sri”. Persamaan penelitian ini

yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat penuturnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fernandez yaitu pada data dan sumber data, sedangkan penelitian ini membahas tentang satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* yang terdapat pada masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2008) berjudul “Kosakata Lagu Daerah Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Etnik Using”. Dalam penelitian ini dibahas tentang lagu rakyat banyuwangi, yang dari perspektif teoretis merupakan ekspresi dari budaya menggunakan orang. Sebagai produk budaya, ucapan lagu rakyat ini memiliki karakteristik yang berbeda. Variasi kosa kata dalam ucapan mencerminkan dinamika komunikasi dan kehidupan sosial penuturnya. Perbedaan konten budaya dalam kosakata ucapan disebabkan oleh perbedaan dalam strategi adaptasi dan pola persepsi orang-orang terhadap lingkungan alam dan sosial-budaya. Persamaan penelitian Suyitno adalah sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suyitno adalah penelitian Suyitno membahas Kosakata Lagu Daerah Banyuwangi pada Etnik Using, sedangkan penelitian ini tentang satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatehah (2010) berjudul “Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitian ini didiskusikan leksikon batik di Pekalongan. Penelitiannya menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai salah satu dari berbagai pendekatan linguistik, menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya, khususnya untuk mengobservasi bagaimana bahasa

digunakan dalam keseharian sebagai makna dari komunikasi sebuah masyarakat tertentu. Leksikon perbatikan di Pekalongan memiliki struktur kata yang dapat diklasifikasikan menjadi kata berstruktur monomorfemik dan kata berstruktur polimorfemik, serta ada juga berstruktur frasa. Leksikon perbatikan memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai khazanah kekayaan bahasa; identitas sosial pembagian kerja berdasarkan gender; identitas sosial berdasarkan strata ekonomi; identitas keagamaan; dan sebagai bingkai budaya pesisir. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kajian etnolinguistik. Perbedaannya ada pada objek kajian yaitu penelitian Fatehah difokuskan pada leksikon perbatikan di Pekalongan, sedangkan penelitian ini difokuskan pada satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mangkey, dkk (2010) berjudul “Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global”. Dalam penelitian ini diungkap identitas kultural suatu bangsa, serta suku dan kelompok masyarakat yang selalu menjadi permasalahan dasar di era globalisasi, agar berimbang integrasi dan eksistensi kehidupan, maka melalui berbagai pengalaman hidup, pengetahuan dan teknologi yang baru terjadilah proses akulturasi budaya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori etnolinguistik yang melibatkan kebudayaan lokal. Perbedaannya yaitu penelitian Mangkey dkk, hanya berfokus pada nilai budaya, identitas kultural suatu bangsa, suku dan kelompok, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna, serta fungsi satuan lingual tuturan ritual adat yang terdapat pada masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Katubi (2011) menulis makalah berjudul “Bahasa, Kebudayaan Material, dan Tradisi Lisan: Studi Etnolinguistik Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini difokuskan pada diri hubungan bahasa, kebudayaan material, dan tradisi lisan terutama mitologi dan *lego-lego* pada orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur. Situasi kebahasaan orang Kui mengakibatkan pergeseran bahasa Kui menuju bahasa Melayu Alor. Hal tersebut akibat tidak ditransmisikannya bahasa Kui yang terdapat dalam mitologi orang Kui yang dipresentasikan dalam kebudayaan material, terutama mesjid tua di Lerabaing dan juga ungkapan kebudayaan, *lego-lego*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian lapangan yang difokuskan pada hubungan bahasa, kebudayaan, dan tradisi lisan. Perbedaan penelitian Katubi dan penelitian yang akan diteliti yaitu pada data dan sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Riswara (2012) berjudul “Puitika dalam Lirik Saluang: Sebuah Kajian Etnolinguistik Minangkabau”. Dalam penelitian ini diungkap tentang simbol-simbol budaya, bentuk-bentuk penalaran lain dalam masyarakat. Orang Minahasa, misalnya, menjadikan rumah-rumah tradisional sebagai simbol kehidupan yang menjelaskan tiga tahap kehidupan manusia. Bagian-bagian rumah adalah *pa* 'bagian atas', bagian tengah '*longkit*', dan bagian dasar '*rarem*'. Persamaan penelitian Riswara dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kajian etnolinguistik yang difokuskan pada kebudayaan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Riswara difokuskan pada simbol-simbol

budaya, sedangkan penelitian ini difokuskan pada bahasa dan kebudayaan masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Mardikantoro (2012) menulis makalah berjudul “Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk verbal yang digunakan untuk melestarikan lingkungan pada masyarakat Samin berupa kata, frasa, dan kalimat. Adapun fungsinya meliputi fungsi pemberi nama, sebagai semboyan, dan sebagai ajaran yang disampaikan secara turun temurun. Teknik yang digunakan dalam penelitian Mardikantoro yaitu teknik observasi-partisipatif artinya peneliti menggunakan teknik simak libat cakap serta ikut atau berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Persamaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini yaitu tentang pemilihan bahasa menurut fungsinya serta kekhasan yang dimiliki masing-masing bahasa. Penelitian Mardikantoro memberikan kontribusi bagi peneliti berupa gambaran tentang bentuk dan fungsi bahasa. Perbedaan penelitian Mardikantoro dan penelitian ini yaitu objek dan lokasi penelitian yang ditentukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012) berjudul “*Petangan Tradition In Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic Study*”. Dalam penelitian ini dibahas tentang penyelidikan *petangan*, suatu bentuk tradisi yang milik orang Jawa warisan budaya. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada studi tentang tradisi petangan dalam kaitannya dengan praktik penamaan pribadi. Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petangan memiliki peran penting dalam tradisi penamaan

Jawa dalam hal bentuknya, penggunaannya, dan fungsi sosial dalam masyarakat Jawa. Persamaan penelitian Widodo adalah sama-sama mengkaji kajian etnolinguistik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widodo adalah penelitian membahas tentang penyelidikan *petangan* suatu bentuk tradisi yang milik orang Jawa warisan budaya, sedangkan penelitian ini tentang satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2013) berjudul “Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora”. Dalam penelitian ini dibahas bentuk bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin dan kearifan lokal berupa ajaran-ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Hasil penelitiannya ditemukan bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam wujud kata, kalimat, dan wacana. Persamaan penelitian Mardikantoro dan penelitian ini, yakni sama-sama membahas hubungan bahasa dengan budaya yang termasuk dalam bidang kajian etnolinguistik dan antropinguistik, sama-sama menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini pun memberi kontribusi bagi peneliti dalam menganalisis satuan lingual berupa kata, kalimat, dan wacana. Perbedaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi penelitian Mardikantoro adalah bentuk bahasa Jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat Samin berupa ajaran-ajaran di Kabupaten Blora, sedangkan objek dan lokasi penelitian

ini adalah satuan lingual tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagae (2013) berjudul “Wacana Kabanti Menari pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah struktur wacana kaBanti menari pada masyarakat Mawasangka Buton Provinsi Sulawesi Tenggara yang melibatkan pembukaan, konten, dan penutupan; fungsi kaBanti menari yaitu sebagai nasehat, sebagai hiburan, sebagai pujian, sebagai penyampai rasa, dan sebagai cara hidup serta kebudayaan lokal pada masyarakat mawasangka yang tercermin dalam wacana kaBanti menari meliputi sistem mata pencaharian, agama dan kepercayaan, identitas kepribadian idealisme, dan menerapkan kebiasaan. Persamaan penelitian Bagae dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang studi etnolinguistik pada masyarakat. Perbedaannya pada objek dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2013) berjudul “Makna Simbolik Tradisi Nyadran”. Dalam penelitian ini dibahas tentang tradisi nyadran yang ditinggalkan oleh Hindu telah berubah setelah Islam menyebar di Jawa. Nyadran adalah salah satu media bagi mereka untuk berharap kehidupan yang aman dan sejahtera bahkan bisa menerangi transformasi budaya di antara mereka. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna yang terdapat dalam suatu tradisi budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fuad yaitu pada data dan sumber data, sedangkan penelitian ini membahas tentang

satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* yang terdapat pada masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie (2014) berjudul “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. Dalam penelitian Baehaqie dibahas makna warna-warna yang ada dalam *jenang mancawarna* ‘jenang banyak warna’. Penelitiannya menggunakan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian ini mengungkap pandangan masyarakat Jawa tentang multikulturalisme atau tergolong masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di *kiblat papat lima pancer* ‘empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan’. Persamaan penelitian Baehaqie dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori etnolinguistik sebagai pisau bedah dalam mengkaji suatu objek dan ciri khas suatu masyarakat. Perbedaan penelitian Baehaqie dengan penelitian ini yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi yang digunakan oleh Baehaqie dalam penelitiannya yaitu makna warna-warna yang ada dalam *jenang mancawarna* ‘jenang banyak warna’, sedangkan dalam penelitian ini objek dan lokasi penelitiannya adalah satuan lingual tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah., Wahya., and Nani Sunarni (2014) berjudul “The Name of six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistic Study)”. Dalam penelitian ini dibahas tentang budaya representasi penamaan Desa Situraja. Penelitian ini merupakan analisis deskriptif

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama Desa di Kabupaten Situradja dipengaruhi oleh keberadaan spesies pohon yang tersedia dan digunakan sebagai simbol dari daerah tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori etnolinguistik melibatkan kebudayaan lokal. Perbedaannya yaitu penelitian Nurhasanah.,dkk, hanya berfokus representasi budaya penamaan Desa Situraja di Kabupaten tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna, serta fungsi satuan lingual tuturan ritual adat yang terdapat pada masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Banks (2015) menulis artikel dalam jurnal berjudul “Achieving ‘Unmerkedness’ in Organisational Discourse: A Praxis Perspective on Ethnolinguistic Identity”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perspektif yang lebih berorientasi praksis tentang identitas etnolinguistik dapat memperkaya pemahaman tentang tiga konsep yang tertanam dalam istilah-etnis, bahasa, dan identitas. Persamaan penelitian Banks dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori etnolinguistik. Perbedaan penelitian Banks dan penelitian ini yaitu pada data dan sumber data yang ditentukan. Data dan sumber data yang diperoleh Banks yaitu wacana di situs kerja hotel besar serta pendekatan yang digunakan Banks yaitu etnometodologi dengan konsep linguistik 'ketidakjelasan' sebagai inovasi heuristik untuk mengeksplorasi dinamika minoritas etnolinguistik dalam pengaturan kerja, sedangkan penelitian ini untuk menemukan bentuk dan makna, serta fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Clement dan Noels (2015) berjudul “Towards a Situated Approach to Ethnolinguistic Identity: The Effects of Status on Vitality

in Finland”. Penelitian ini merupakan upaya untuk menyatukan dua tradisi dalam konteks hubungan Inggris-Perancis di Kanada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat individu di Amerika Utara terjadi status responden langsung berkaitan dengan identitas mereka. Pada tingkat kelompok, hasil yang serupa diperoleh dengan kualifikasi bahwa evolusi status etnolinguistik akan tampak sebagai beberapa pengimporan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bahasa dan status sosial dalam suatu kelompok etnolinguistik. Perbedaannya pada data dan sumber data yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hogg dan Rigoli (2015) berjudul “Effects of Ethnolinguistic Vitality, Ethnic Identification, and Linguistic Contacts on Minority Language Use”. Dalam penelitian ini diungkap perkembangan terakhir dalam penelitian vitalitas etnolinguistik tampak menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengalaman bahasa interpersonal daripada pada konteks antarkelompok yang lebih luas dari fenomena etnolinguistik. Lebih lanjut terungkap bahwa identifikasi terhadap prediksi bahasa tingkat masyarakat, bukan oleh INCL. Tanpa diduga, SEV memiliki sedikit hubungan dengan identifikasi atau penggunaan bahasa. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan teori etnolinguistik. Perbedaannya yaitu penelitian Hogg dan Rigoli hanya sebatas menemukan atau mengidentifikasi kompetensi bahasa Italia dan penggunaan dari (a) vitalitas etnolinguistik subjektif (SEV), (b) identifikasi etnolinguistik, (c) dukungan bahasa kemasyarakatan, dan (d) pengalaman bahasa interpersonal (jaringan interpersonal kontak linguistik-INCL), sedangkan penelitian ini

menggunakan kajian etnolinguistik untuk mendeskripsikan satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Vincze dan Linblom (2015) menulis artikel dalam jurnal berjudul “Swedish, Finnish and Bilingual? Multiple Ethnolinguistic Identities in Relation to Ethnolinguistic Vitality in Finland”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas etnolinguistik dapat terdiri dari afiliasi dengan pembicara Swedia dan Finlandia serta bilingual. Lebih lanjut, vitalitas subyektif yang lebih tinggi Bahasa Finlandia secara signifikan terkait dengan identifikasi yang lebih tinggi dengan pembicara Swedia tetapi tidak secara signifikan terhubung dengan identitas berbahasa Finlandia dan dwibahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Vincze dan Linblom yaitu sama-sama mengkaji dengan menggunakan teori etnolinguistik sebagai pisau bedahnya. Perbedaannya yaitu penelitian Vincze dan Linblom menggunakan teori etnolinguistik untuk menunjukkan identitas etnolinguistik dan hubungannya dengan vitalitas etnolinguistik di kalangan muda Finlandia dengan latar belakang bahasa keluarga Swedia-Finlandia campuran, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik untuk mengkaji satuan lingual tuturan ritual adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2015) berjudul “Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo”. Dalam penelitian ini dibahas tentang pakaian adat yang merupakan sebuah identitas suatu daerah yang mana simbol dari kebudayaan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian adat panaragan atau warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo yang tersimpan dalam nilai-nilai yang

terdapat dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, kesabaran. Persamaan penelitian Sugianto adalah sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik dan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sugianto adalah penelitian membahas Pakaian Adat Khas Ponorogo memiliki nilai filosofi, sedangkan penelitian ini tentang satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2016) berjudul “Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu)”. Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi lingual, leksikon berupa kata berjumlah 28 kata dan frasa 18 kata. Berdasarkan klasifikasi kultural, deskripsi, serta cerminan konsep hidup dan mati yang tercermin dari leksikon yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas, alat, makanan, tempat, dan hewan. Berdasarkan cerminan hubungan vertikal dan horizontal, leksikon yang mencerminkan hubungan vertikal berjumlah 5 leksikon, dan mencerminkan hubungan horizontal berjumlah 19 leksikon. Persamaan penelitian Ayu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan etnolinguistik. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian dan objek serta lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Ayu adalah observasi partisipatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald, Stell, dan Marko (2016) berjudul “Multilingual Accomodation in Namibia: An Examination of Six Ethnolinguistic Groups Language Use in Intra-and Intergroup Interactions”. Dalam penelitian ini ditujukan kepada enam kelompok etnolinguistik yang berbeda di Windhoek,

ibukota Namibia disesuaikan oleh penggunaan bahasa mereka selama pertemuan antarkelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Gerald, Stell, dan Marco adalah sama-sama menggunakan teori etnolinguistik. Perbedaannya yaitu penelitian Gerald, Stell, dan Marco menggunakan teori etnolinguistik untuk meneliti enam kelompok etnolinguistik berbeda di Windhoek ibukota Namibia dengan disesuaikan melalui bahasa yang digunakan selama pertemuan, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik untuk mengkaji satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan Mardikantoro (2016) berjudul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. Dalam penelitian ini ditemukan pemakaian bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori linguistik struktural, sosiolinguistik, dan etnolinguistik. Hasil penelitian Mardikantoro, sebagai berikut a) bentuk-bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana; b) fungsi-fungsi satuan lingual pengungkap kearifan lokal (1) memberi nama, (2) memerintah/menasihati, (3) memanjatkan doa, dan (4) ajaran berbentuk *sesorah*. Persamaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya dengan menggunakan teori etnolinguistik. Penelitian Mardikantoro memberikan kontribusi bagi peneliti dalam menganalisis bentuk bahasa. Perbedaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini yaitu pada objek serta lokasi penelitian. Objek dan lokasi penelitian Mardikantoro adalah bentuk-

bentuk dan fungsi-fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah, sedangkan objek dan lokasi penelitian ini adalah satuan lingual tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro dan Maretta (2016) berjudul “Language Shift of Javanese and its Impacts on the Transformation of Samin Community”. Penelitian ini difokuskan pada pergeseran variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari ngoko ke krama. Penelitian ini adalah studi sosiolinguistik yang berkonsentrasi pada fenomena bahasa yang terkait dengan penggunaannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari ngoko (tingkat rendah) ke basa (tingkat tinggi) Jawa. Dampak dari pergeseran ini adalah transformasi masyarakat Samin, dalam hal kesederhanaan, tingkat pendidikan, teknologi, perkawinan, ekonomi, kepatuhan membayar pajak, dan kebiasaan non-isolasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mardikantoro dan Maretta adalah sama-sama membahas aspek linguistik, sosial, dan budaya di suatu masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mardikantoro dan Maretta adalah penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik untuk mendeskripsikan dan menemukan bentuk dan makna satuan lingual, serta fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*, sedangkan penelitian Mardikantoro dan Maretta menggunakan teori sosiolinguistik untuk menggambarkan aspek bahasa dan mengungkapkan faktor sosial dan budaya yang memicu pergeseran bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin.

Sugianto (2016) menulis artikel dalam jurnal berjudul “Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Jawa etnik Panaragan memiliki susunan yang sangat ketat di mana unsur-unsurnya tidak dapat dipermutasikan posisinya dan unsur-unsur tersebut juga tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur lainnya. Melalui sudut pandang semantik peribahasa Jawa etnik Panaragan sarat dengan muatan makna, khususnya makna figuratif. Dari segi etnolinguistiknya, peribahasa Jawa Etnik Panaragan juga sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Ponorogo. Persamaan penelitian Sugianto dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kajian etnolinguistik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sugianto adalah penelitian ini hanya mengkaji kajian etnolinguistik dalam tuturan ritual adat, sedangkan penelitian Sugianto selain menggunakan teori etnolinguistik, ia juga meninjau datanya dari perspektif pragmatik force.

Penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie (2017) berjudul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan *Tingkeban* di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri”. Dalam penelitian ini dideskripsikan makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban*. Hasil penelitian sebagai berikut, 1) terdapat sembilan nama makanan dalam sesaji *tingkeban*, yaitu: *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bulu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan *klapa gadhing*. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu *tumpeng*,

sega, *jenang*, dan *jajanan*; dan 2) leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan *tingkeban* tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan. Persamaan penelitian Baehaqie dengan penelitian ini, yaitu pada penggunaan metode dan teori yang sama. Metode yang digunakan Baehaqie adalah metode simak dan metode cakap, sedangkan teori yang digunakan adalah teori etnosains. Perbedaan penelitian Baehaqie dengan penelitian ini yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi yang digunakan oleh Baehaqie dalam penelitiannya yaitu makna semiotis nama-nama makanan sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban*, sedangkan dalam penelitian ini objek dan lokasi penelitian adalah satuan lingual tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Siti Farida, dkk (2017) menulis artikel dalam jurnal berjudul “The Functions of Humor in the *Midihin* Banjar Art”. Dalam penelitian ini dibahas salah satu lakon permainan kata-kata dalam bentuk ucapan lucu dari *madihin*. Penelitian ini bertujuan mengungkap fungsi humor dalam ucapan *madihin* Banjar. Fungsi humor yang dipelajari didasarkan pada teori Danandjaja (2002) yaitu (1) untuk memprotes sosial, (2) untuk mendidik, (3) untuk menghibur, (4) untuk memperbaiki moral dan karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Farida, dkk adalah sama-sama menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis untuk mengungkap fungsi dalam suatu tuturan atau ucapan. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Farida, dkk memberi kontribusi bagi peneliti dalam mendeskripsikan fungsi tuturan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti

Farida, dkk yaitu terletak pada objek dan lokasi penelitian yang digunakan. Objek dan lokasi penelitian yang digunakan oleh Siti Farida, dkk adalah permainan kata-kata dalam bentuk ucapan lucu dari *madihin*, sedangkan objek dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan lingual tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Mohammad Kanzunnudin, dkk (2017) menulis artikel dalam jurnal berjudul "Structure and Values of Story Pross of the People of Kudus Society". Dalam artikel ini dibahas cerita lisan dalam bentuk cerita prosa rakyat (mitos, legenda, dan mitos) dari masyarakat Kudus. Hasil penelitiannya yaitu cerita prosa rakyat "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku", legenda "Karangbener", dan mitos "Kyai Telingsing" memiliki struktur naratif yang sama dalam fungsi kisah para ksatria meninggalkan rumah; Para ksatria diuji; Seorang kesatria mendapatkan agen yang kuat; Ksatria dikawal atau dibimbing ke objek yang dicari; Prajurit itu pulang ke rumah; dan tugas berat diemban oleh para ksatria. Demikian juga, kisah prosa dari orang-orang "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku, legenda "Karangbener", dan mitos "Kyai Telingsing" memiliki nilai yang sama dalam aspek (a) mengenai lingkungan, (b) tanggung jawab, (c) agama, dan (d) sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mohammad Kanzunnudin, dkk adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mohammad Kanzunnudin, dkk yaitu pada objek dan lokasi penelitian. Objek dan lokasi penelitian yang digunakan oleh Mohammad Kanzunnudin, dkk adalah cerita lisan dalam bentuk cerita prosa rakyat (mitos, legenda, dan mitos) dari masyarakat Kudus, sedangkan objek dan lokasi

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2017) berjudul “SAMIN Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan”. Penelitian ini difokuskan pada kajian masyarakat Samin terutama perihal bahasa Jawa yang mereka pergunakan, meski fokus bahasanya pada bahasa, namun juga tidak jarang mengungkap aneka hal yang menjadi keunikan dan keistimewaan masyarakat Samin. Berbicara mengenai masyarakat Samin tentu yang muncul dalam pandangan kita ialah tentang budaya, tradisi, perilaku, adat, dan bahasa mereka. Terutama tentang bahasa, masyarakat Samin mempunyai keunikan dan keistimewaan tersendiri. Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengungkap berbagai hal tentang bahasa melalui keunikan dan keistimewaan masyarakat. Perbedaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan serta objek dan lokasi penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian Mardikantoro adalah teori sociolinguistik, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etnolinguistik. Objek dan lokasi penelitian yang digunakan oleh Mardikantoro yaitu masyarakat Samin di Kabupaten Blora, sedangkan objek dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan ritual masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Sulaeman (2017) berjudul “Etnolinguistik pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta”. Dalam penelitian ini diungkap tentang penamaan bangunan-bangunan di keraton Yogyakarta, upacara ritualnya dalam perspektif etnolinguistik, dan akulturasi

budaya Islam dan budaya lokal dalam penamaan bangunan dan upacara ritual di keraton Yogyakarta. Hasil analisis menggambarkan bahwa Keraton Yogyakarta masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional. Konsep nama-nama bangunan Keraton Yogyakarta memperhitungkan aspek filosofi, keimanan dan mitologi. Begitu pentingnya bangunan bangsal di keraton sehingga setiap bangsal keraton memiliki fungsi, makna maupun filosofi yang berbeda. Nilai-nilai Islam menyatu dengan kebudayaan lokal sehingga terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa, Hindu-Budha dan Islam dalam nama-nama bangunan dan tradisi di keraton Yogyakarta. Jumlah pohon beringin yang melambangkan usia Rasul SAW, pohon gayam yang berjumlah enam melambangkan rukun iman, ukiran-ukiran di tiang bangsal keraton yang memadukan kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Selain itu beberapa bangunan digunakan sebagai tempat acara ritual Garabeg dalam menyambut hari Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi Saw. Persamaan penelitian Wardoyo dan Sulaeman adalah sama-sama mengkaji kajian etnolinguistik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wardoyo dan Sulaeman adalah penelitian sebelumnya tentang penemuan nama-nama bangunan di Keraton Yogyakarta, sedangkan penelitian ini tentang satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Margiani., Bambang Hartono., & Imam Baehaqie (2017) berjudul “Kecermatan Penggunaan Satuan Lingual dalam Peraturan Daerah Kota Semarang”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ketidaktepatan pilihan kata terdiri atas:

penggunaan kosakata tidak baku, penggunaan kata yang boros, penggunaan kata yang tidak tepat, penggunaan konjungsi korelatif yang salah, dan penggunaan verba berpreposisi yang salah. Kedua, ketidakefektifan kalimat terdiri atas: ketidaklengkapan, ketidakparalelan, ketidakhematan, ketidakpaduan, dan ketidaklogisan. Ketiga, kesatuan pasal-pasal. Persamaan penelitian Margiani., Bambang Hartono., & Imam Baehaqie dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang satuan lingual dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Andini, Margiani., Bambang Hartono., & Imam Baehaqie menggunakan teori analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik untuk mengkaji tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Hari Bakti Mardikantoro, & Sulistyaningrum Septina (2018) berjudul “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)”. Dalam penelitian ini dibahas tentang leksikon batik Demak dan nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon batik Demak di Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis yakni etnolinguistik dan pendekatan metodologis yakni deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 70 leksikon batik Demak yang digunakan oleh pengrajin batik Demak. Leksikon batik Demak terdiri atas dua klasifikasi yaitu berdasarkan kategori satuan lingual dan berdasarkan kategori bentuk. Persamaan penelitian Sari, Hari Bakti Mardikantoro, dan Sulistyaningrum Septina sama-sama menggunakan kajian

etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu terletak pada data dan sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Iku dan Ida Zulaeha (2019) berjudul “Khazanah Lingua Kepadian Masyarakat Tutar Manggarai: Kajian Ekolinguistik”. Dalam penelitian ini dibahas fungsi dan makna satuan lingua bentuk karakter yang ditandai oleh ideo-sosio-biologis. Hasil penelitian ini menunjukkan: bentuk bahasa kepus yang ditemukan pada tahap pra-tanam, penanaman, dan pasca tanam, yaitu ekoleksikon dan ekowacana; fungsi dan makna tersirat dalam bentuk lingkungan persawahan lingual, makna ideologis: harapan padi tumbuh dengan baik, harapan tanaman padi bebas dari hama dan bencana, harapan tanaman berlimpah, harapan bertahan hidup saat bekerja di ladang, dan harapan kesejahteraan; fungsi dan makna sosiologis: hubungan dengan dewa, hubungan dengan leluhur, hubungan dengan penjaga tanah, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan tanah ulayat; dan fungsi dan makna biologis. Persamaan penelitian Iku dan Ida Zulaeha dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Khazanah lingua masyarakat tutur. Perbedaannya yaitu pada kajian teori yang digunakan serta data dan sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Nenolio dan Hari Bakti Mardikantoro (2019) berjudul “Pergeseran Bahasa Dawan di Masyarakat Amanuban dalam Konteks Keluarga”. Dalam penelitian ini dibahas bentuk pergeseran bahasa dan untuk mengetahui faktor yang menjadi latar belakang pergeseran Dawan dalam masyarakat Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasilnya adalah penelitian ini adalah bahwa orang Dawan mengalami perubahan dalam

masyarakat Amanuban melalui: (a) kata-kata, (b) frasa, (c) kalimat, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran Dawan, melalui (a) usia, (b) pernikahan campuran, (c) pekerjaan, dan (d) populasi mobilitas. Berdasarkan hasil di atas, pergeseran Dawan yang terjadi pada masyarakat Amanuban terutama dalam keluarga dapat dilihat dari bentuk bahasa, ada kata, frasa, dan kalimat. Faktor utama yang menyebabkan pergeseran Dawan adalah faktor pendidikan yang meningkatkan bahasa lain. Penelitian Nenolio dan Hari Bakti Mardikantoro memberi kontribusi bagi peneliti dalam mengkaji bentuk bahasa dalam suatu tuturan. Perbedaannya yaitu pada kajian teori yang digunakan serta data dan sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyani, Imam Baehaqie., & Mulyono (2019) berjudul “Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak dan cakap. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik BUL, metode padan dengan teknik pilih unsur penentu, dan metode interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat terdiri atas bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Kedua, istilah-istilah sesaji ritual Jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat diklasifikasi berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Ketiga, fungsi istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat terdiri atas sebagai alat komunikasi serta sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata. Persamaan penelitian Supriyani, Imam

Baehaqie., & Mulyono sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu terletak pada data dan sumber data.

2.2 Kerangka Teoretis

Adapun kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) etnolinguistik, (2) bahasa dan budaya penutur, (3) kebudayaan etnik Sumba, (4) tahapan-tahapan ritual adat *pahili mbuala*, (5) bentuk satuan lingual, (6) makna satuan lingual, dan (7) fungsi satuan lingual.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyolediki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang belum mempunyai tulisan (Kridalaksana, 2008:59). Namun, definisi tersebut pada perkembangannya meluas karena kajian etnolinguistik tidak hanya dilakukan pada bahasa suku bangsa saja yang belum mengenal tulisan, tetapi juga dapat dilakukan pada suku bangsa yang sudah mengenal tulisan. Oleh karena itu, kajian etnolinguistik pada suku bangsa yang telah mengenal tulisan ini dipusatkan pada hubungan yang terjalin antara bahasa dengan kebudayaan suku bangsa tersebut.

Putra (1997:4-9) menyatakan bahwa sumbangan linguistik untuk etnologi tergolong banyak. Hal ini dikarenakan bahasa dianggap menjadi salah satu hasil kebudayaan yang mampu membedah budaya masyarakat. Adapun sumbangan linguistik untuk etnologi seperti memberi penggambaran pandangan hidup suatu masyarakat, memberi gambaran mengenai masyarakat dalam memandang suatu

kenyataan, memberi penggambaran suatu struktur pemikiran, menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Adapun sumbangan etnologi untuk linguistik seperti Kebudayaan dan Sejarah Bahasa, Kebudayaan dan Peta Bahasa, serta Kebudayaan dan Makna Bahasa. Jadi, etnolinguistik adalah studi tentang proses terbentuknya kebudayaan dan keterkaitannya dengan bahasa.

Etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut (Baehaqie, 2013:15). Ciri khas kajian etnolinguistik selain tampak pada objek kajian atau telaahnya, juga pada metode telaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metode telaahnya secara singkat dikatakan yaitu dari fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan.

Suhandano (dalam Baehaqie, 2013: 16) mengemukakan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang dapat menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya.

Subroto (dalam Abdullah, 2014:7) menjelaskan bahwa etnolinguistik sebagai jenis linguistik yang fokus kajiannya pada temuan-temuan yang akan disumbangkan dalam sistem kebudayaan seperti tata bahasa, kosakata, dan pemahaman makna kontekstualnya. Dia sebagai seorang ahli konsepnya mengacu pada hipotesis Sapir-Whorf tentang relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Oleh karena itu, pendapatnya terkait konsep tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada

bahasa yang paling sempurna di dunia ketika dibandingkan dengan bahasa lain, karena setiap bahasa dapat dipahami secara sempurna menurut perspektif dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian, pada intinya etnolinguistik mencoba melakukan klasifikasi kognisi, pandangan hidup, pandangan dunia, dan pola pikir masyarakat penuturnya yang bertolak dari data empiris kebahasaan dan sangat bertumpu pada dimensi leksikon beserta dimensi semantik bahasa dan budaya pemiliknya.

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata 'etnologi' dan 'linguistik', yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (kini antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropologi linguistik atau linguistik antropologi. Berdasarkan makna kata pembentuknya yaitu etnos yang berarti bangsa dan linguistik yang berarti ilmu bahasa, maka etnolinguistik adalah studi tentang bahasa pada suku bangsa tertentu yang belum mengenal tulisan (Duranti, 1997:2).

Winick (dalam Bawa dan Caka, 2004:44) mengatakan istilah etnolinguistik dimaksudkan sebagai sebuah penyelidikan yang sistematis mengenai hubungan diantara bahasa-bahasa dan etnologi. Jika etnologi itu sendiri didefinisikan sebagai studi tentang kebudayaan dengan basis perbandingan dan teori kebudayaan (yang dibedakan dari etnografi yang lebih cenderung pada teori dan studi komparatif mengenai institusi), maka etnolinguistik berarti sebuah penyelidikan yang sistematis mengenai hubungan di antara bahasa dan kebudayaan.

Foley (2001:2) dalam bukunya yang berjudul *Anthropological Linguistics An Introduction* memberi definisi antropologi linguistik atau etnolingustik sebagai berikut.

“anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role and sustaining cultural practies and social structures”.

‘linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktek-praktek budaya dan struktur sosial’.

Salah satu aspek etnolingustik yang menonjol adalah relativitas bahasa. Relativitas bahasa adalah sebuah bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengalaman dalam ketertarikan manusia akan budaya memegang peranan yang penting dan menentukan fungsi kognitif (Foley, 2001:169).

Hymes (dalam Duranti, 1997:2) menyimpulkan bahwa ***ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropolgy*** ‘etnolingustik adalah ilmu yang mempelajari tuturan dan bahasa yang dikaitkan dengan konteks antropologi. Ilic (2004:1) mengemukakan bahwa ***language might influence and be influenced by culture, and what can be found out about a particular culture by studying its language by providing an overview of the relationship between the study of language and the study of culture*** ‘bahasa mungkin mempengaruhi dan dipengaruhi budaya, dan apa yang dapat ditemukan pada bagian budaya dapat dipelajari menggunakan bahasanya dengan menyediakan pandangan hubungan antara studi bahasa dan budaya. Berdasarkan pernyataan Ilic dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai penghubung yang dapat mempengaruhi dan

dipengaruhi oleh budaya. Bahasa, budaya dan masyarakat selalu saling berkaitan dan seakan-akan selalu harus hadir bersamaan (Rahardi, 2009:7).

Haugen (dalam Mbetse, 2007:10) mengungkapkan bahwa etnolinguistik merupakan satu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Haugen mengartikan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi atau linguistik kultural membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara, dan pola pikir dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, dan kreasi wacana.

Wilhelm Von Humbolt berhipotesis bahwa pola unik setiap bahasa menjadikan pandangan yang berbeda mengenai dunia (Keesing, 1989:87). Hipotesis tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh seorang ahli antropologi bernama Edward Sapir. Ia menyatakan bahwa dunia di mana masyarakat yang berbeda tinggal adalah dunia yang berbeda. Pola-pola bahasa sangat penting dalam membentuk berbagai dunia budaya yang berbeda.

Steinberg (2001:245) menyatakan bahwa ada empat formulasi mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya. Pertama adalah ucapan yang merupakan hal yang esensial bagi pikiran. Kedua, bahasa merupakan hal yang esensial bagi pikiran. Ketiga, bahasa menentukan atau membentuk persepsi kita tentang alam. Keempat, adalah bahasa menentukan atau membentuk pandangan dunia kita.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori etnolinguistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang kebudayaan suatu daerah.

2.2.2 Bahasa dan Budaya Penutur

Bahasa dimaknai secara memadai melalui pembedahan hakikat bahasa. Bolinger (dalam Ola, 2006:2) mengajukan pendapatnya tentang beberapa sifat bahasa (*some traits of language*). Sifat bahasa yang paling penting berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni bahasa bersifat manusiawi, bahasa adalah tingkah laku, dan bahasa berkaitan dengan sikap.

Kebudayaan dipandang sebagai sistem makna simbolik (Geertz dalam Ola, 2006:2). Geertz, sebagaimana dikutip Duranti (1997:37), menyatakan "*culture is public, it does not exist in someone head*". Pendapat ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perorangan.

Quinn dan Holland (dalam Bashir dan Humaira, 2015:180) mendefinisikan budaya sebagai pengetahuan bersama, apa yang harus diketahui orang untuk bertindak seperti yang mereka lakukan, membuat hal-hal seperti yang mereka buat, dan menafsirkan pengalaman mereka dengan cara yang berbeda seperti yang mereka lakukan. Bahasa, di sisi lain, adalah himpunan bunyi dan simbol umum yang dengannya individu berkomunikasi. Baik bahasa dan budaya adalah sistem simbolik. Bahasa adalah cermin budaya, dalam arti orang memvisualisasikan budaya melalui bahasa.

Bahasa dan budaya sangat erat hubungannya. Bahasa merupakan satu dari tujuh unsur universal kebudayaan. Enam unsur yang lainnya adalah sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sebagai bagian dari budaya, bahasa cenderung tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur budaya yang lain.

Sebagai contoh, dalam kegiatan sesaji selamatan daur hidup, bahasa sangat terkait erat dengan sistem pengetahuan dan sistem religi, dapat juga terkait dengan sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat penuturnya tersebut (Koentjaraningrat dalam Baehaqie, 2017:44). Dalam hal bahwa budaya dapat terepresentasi dalam bentuk pikiran atau gagasan, bahasa dan budaya dapat diibaratkan sebagai selembar kertas yang memiliki dua sisi: sisi depan sebagai bahasa dan sisi belakang sebagai pikiran. Jika dipotong, tentu tidak mungkin terpotong salah satu sisi tanpa keterpotongan sisi lainnya (Mahadi dan Jafari, 2012:230).

Pembicaraan mengenai relasi antara bahasa dan budaya terkait dengan adanya pemikiran Humboldt dan hipotesis Sapir-Whorf. Pemikiran Humboldt dikenal dengan istilah determinisme linguistik atau relativitas bahasa, yaitu bahwa bahasa menentukan pola pikir penuturnya. Adapun Sapir-Whorf dengan hipotesisnya, seperti yang biasanya disajikan, menggabungkan determinisme linguistik (bahasa menentukan pikiran) dengan relativitas linguistik (tidak ada batasan untuk keragaman struktural bahasa). Gagasan utama dalam hipotesis Sapir-Whorf adalah bahwa setiap manusia memandang dunia dengan bahasa sendiri. Cara orang melihat dunia ditentukan seluruhnya atau sebagian oleh struktur bahasa asli atau bahasa ibu mereka (Crystal., dkk dalam Baehaqie, 2017:44). Paling tidak, bahasa pada satu sisi merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan secara objektif dan pada sisi lain merupakan ungkap-verbal yang khas bagi nilai-nilai budaya yang bersifat relatif (Kadarisman dalam Baehaqie, 2017:45).

Kesamaan pemikiran dan pengalaman antar manusia yang tidak ada, menyebabkan bahasa yang dipergunakannya pun cenderung berbeda-beda. Atas

dasar prinsip relativitas linguistik, seperti yang dikemukakan oleh ahli bahasa dan ahli antropologi pada tahun 1920 dan 1930-an, dinyatakan bahwa karakteristik bahasa seseorang dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan. Setiap bahasa baru membawa penuturnya ke dalam sistem pemikiran (dan perasaan) baru. Jadi, pemikiran dan bahasa adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa (leksikon, urutan kata, kategori tata bahasa, dan struktur wacana) yang digunakan untuk berbicara lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan pikiran dan persepsi. Bahasa seseorang berimplikasi terhadap cara pandang penggunaannya pada dunia (Wierzbicka & Leavitt dalam Baehaqie, 2017: 45). Misalnya, dalam kategori dan ekspresi linguistik masyarakat petani dan nelayan Jawa tercermin kearifan lokal (sistem pengetahuan, pola pikir, dan pandangan hidup) penuturnya; kearifan lokal itu terekam dalam makna kosakatanya, baik yang terjalin secara tersirat maupun tersurat (Fernandez, 2008:176).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kramsch (1998:3), yaitu bahwa pada saat digunakan dalam konteks komunikasi bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks. Dalam hal ini, Kramsch menyatakan bahwa (1) *language expresses cultural reality* ‘bahasa mengekspresikan realitas budaya’, (2) *language embodies cultural reality* ‘bahasa mewujudkan realitas budaya’, dan (3) *language symbolizes cultural reality* ‘bahasa menandakan, melambangkan, atau menyimbolkan realitas budaya’ penuturnya.

Dengan demikian dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling berkaitan erat terhadap pola pikir dan perilaku sekelompok orang/etnik.

2.2.3 Kebudayaan Etnik Sumba

Masyarakat sukubangsa Sumba Timur pada khususnya dan masyarakat suku bangsa Sumba pada umumnya telah tersusun dari zaman purbakala, dari zaman Marapu, Leluhur yang didewakan. Menurut keyakinan masyarakat Sumba, keyakinan itu telah diterima oleh para leluhur dan alkhalik sendiri. Nama Alkhalik itu disebutnya dengan berbagai ungkapan *na Mawúlu Tau- na Majii Tau* ‘yang menciptakan dan yang membuat manusia’; lagi disebutnya *Ina Pakawúrungu- Ama Pakawúrungu* ‘Ibu dan Bapak semesta’; dan *Pandayura Ngara-Pandapeka Tamu* ‘yang tak diucapkan gelar dan yang tak disebut nama’ (Kapita, 1976:9).

Masyarakat Sumba mampu mempertahankan kebudayaan aslinya di tengah-tengah arus pengaruh asing yang telah singgah di kepulauan Nusa Tenggara Timur sejak dahulu kala. Kepercayaan khas daerah Marapu, setengah leluhur, setengah dewa, masih amat hidup di tengah-tengah masyarakat Sumba. Marapu menjadi falsafah dasar bagi berbagai ungkapan budaya Sumba mulai dari upacara-upacara adat, rumah-rumah ibadat ‘*umaratu*’, rumah-rumah adat dan tata cara rancang bangunnya, ragam-ragam hias ukiran-ukiran dan tekstil sampai dengan pembuatan perangkat busana seperti kain ‘*hinggi*’ dan ‘*lau*’ serta perlengkapan perhiasan dan senjata. Kepercayaan kepada Marapu adalah kepercayaan kepada arwah para leluhur. Para leluhur dibedakan atas dua golongan, yaitu Maha-leluhur

'*Marapu Ratu*' dan leluhur biasa '*Marapu*'. Para leluhur biasa terdiri dari leluhur besar '*Marapu Bokulu*' dan leluhur kecil '*Marapu Pakahopi*'.

Ritual kematian dan pemakaman menurut adat Sumba berkaitan erat dengan adat kebiasaan menurut aliran kepercayaan Marapu, selain pengaruh keadaan ekonomi. Hal ini merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat etnik Sumba yang masih dipelihara dan dipertahankan meskipun sudah hampir punah seiring perkembangan zaman. Menurut pandangan suku Sumba Timur kehidupan masyarakat di dalam alam gaib itu identik dengan kehidupan masyarakat di dalam alam nyata. Arwah seseorang akan mendapat tempat di alam gaib sesuai dengan perbuatannya semasa hidup. Tiap-tiap perbuatan manusia akan dinyatakan oleh Alkhalik yang pada saat itu akan bertindak sebagai *mapantandangu* 'hakim' yang dalam *luluku* 'baitan' dikatakan *na mapantandangu manjipu manjala, na mapantandangu mandoku mandanga* 'yang menghakimkan yang terlanjur dan yang salah, yang menghakimkan yang silap dan keliru' atau yang dikatakan '*na matimba ndahaleli na mandahi ndapanjilungu*' 'timbangan yang tak beranjak dan dacing yang tak berubah, hakim yang adil'. Oleh sebab itu, selama hidup seseorang harus memenuhi segala hukum dan cara yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Seseorang yang telah jatuh dalam dosa harus menyerahkan diri kepada seorang *wai maringu* 'air dingin', ialah yang bertugas melakukan pekerjaan imamat sebagai penebus dosa dan pemberi selamat yang dalam *luluku* dikatakan *na Ina Tolumata, na Ama Waimaringu* 'Ibu daging mentah dan Bapak air dingin'.

Oleh karena itu, apabila ritual-ritual adat ini tidak dilakukan, maka tuntutan atas dosa itu akan berlangsung terus sampai ke akhirat. Jika tidak menghiraukan

tata hukum dan budaya (cara) yang telah ditetapkan oleh para leluhur, maka arwah si mati diyakini tidak akan sampai dan diterima di *Parai Marapu* 'kayangan' (Kapita,1976:162-164).

Bahasa ritual pada umumnya bersifat khas dan berbeda dengan bahasa sehari-hari, baik gaya bahasanya, struktur bahasa, pilihan kata dan kalimat, maupun konteks penuturnya. Bahasa ritual juga memiliki keunikan tersendiri karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang terbilang lebih halus dan penungkapannya juga sangat berirama.

Setiap pelaksanaan ritual selalu ditandai dengan penggunaan bahasa ritual yang merupakan salah satu bentuk puisi lisan. Bahasa ritual adalah titik tertinggi yang diakui dalam proses belajar, pemahaman dan sistematis kebudayaan yang merupakan milik istimewa kaum tua. Dilihat dari segi sosiologis, penggunaan bahasa ritual senantiasa berkaitan dengan saat-saat interaksi formal yang memiliki konvensi yang jelas (Fox, 1998:270). Bahasa ritual yang diciptakan oleh penyair lisan itu memang memberi efek estetis, namun fungsi utamanya adalah mengamankan sistem nilai dalam masyarakat secara turun temurun (Tamu, 1994:208).

Tuturan ritual (*ritual speech*) yang digunakan dalam berbagai pustaka linguistik antropologi dan sastra pada umumnya tidak dirumuskan secara formal tentang definisi. Berbagai pendapat tentang konsep tuturan ritual dapat diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan konteks pemakaian dan diksi (pilihan kata) serta komponen penciri lainnya, tampak bahwa tuturan ritual (bahasa ritual; *ritual language*

menurut istilah Fox) berbeda dengan tuturan biasa. Fox (1986:102) mengatakan bahwa bahasa ritual sangat khas berbeda dengan bahasa sehari-hari (*ordinary language*). Pada bagian lain dari tulisannya itu, Fox mengatakan bahwa bahasa ritual mendapat sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Bahasa budaya memiliki bobot atau isi budaya (*cultural content*) yang mestinya dijelaskan secara tekstual, kontekstual, dan kultural.

Kuipers (1998:149-155) berdasarkan data bahasa Weyewa di Pulau Sumba (NTT) mengatakan bahwa bahasa ritual merupakan register yang bernilai khusus dan merupakan bahasa penghormatan. Menurutnya bahasa ritual merupakan tempat yang baik untuk mencari ideologi karena merupakan fokus dari sejumlah keyakinan. Dalam kehidupan masyarakat etnik Sumba, seperti juga halnya masyarakat lainnya di kawasan Timur Indonesia seperti Flores Timur (Taum, 1998:208-216) dan masyarakat Roti (Fox, 1986) setiap pelaksanaan ritual selalu ditandai dengan penggunaan bahasa ritual yang merupakan salah satu bentuk puisi lisan.

Bahasa Sumba dapat dibagi dua jenis, yaitu bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa ritual. Bahasa pergaulan sehari-hari dikuasai dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Sumba, sedangkan bahasa ritual hanya dikuasai dan dipergunakan oleh orang-orang tertentu pada kesempatan-kesempatan khusus. Bahasa ritual mempunyai ciri khas utama, yaitu memakai bentuk paralelisme puitis. Bentuk ini terdiri atas dua kalimat berpasangan untuk mengungkapkan maksud, tindakan, peristiwa, dan konsep yang sama (Wellem, 2004:86).

Forth (dalam Wellem 2004:87) membagi bahasa ritual atas dua jenis, yaitu bahasa ritual doa '*hamayang*' dan bahasa ritual baitan '*luluku*'. Bahasa ritual doa dipergunakan dalam ritus-ritus keagamaan Marapu dan dituturkan oleh imam '*ama bokul*' dan juru doa '*mahamayang*', sedangkan bahasa ritual baitan diucapkan oleh juru bicara '*wunang*' pada upacara perkawinan dan penyambutan tamu (upacara-upacara yang tidak bersifat ritual keagamaan Marapu).

Bahasa ritual ini dipergunakan dalam sejarah nenek moyang '*lii Marapu*', ibadah kepada Ilah Tertinggi '*Lii Ndewa Lii Pahomba*', cerita tentang asal-usul penyembahan pada tugu '*lii kiringu Lii Andungu*', tentang kematian '*Lii heda Lii Mameti*', tentang raja dan ratu '*Lii kanda Lii Ratu*', tentang perkawinan '*Lii lalei Lii Mangoma*', perumpamaan-perumpamaan '*Lii pangerangu*', sajak-sajak '*Laweti*', dan teka-teki '*Dedaku*'. Bahasa ritual dipandang sebagai bahasa "panas" (keramat) sehingga tidak sembarang orang boleh menuturkannya. *Ama bokul* menuturkannya dengan berbisik pada waktu melaksanakan ritual-ritual tersebut (Wellem 2004:88).

2.2.4 Tahapan-tahapan Ritual Adat *Pahili Mbuala*

Ritual adat *pahili mbuala* merupakan warisan budaya dari masyarakat etnik Sumba, khususnya di Desa Rindi yang masih menganut aliran kepercayaan Marapu. Ritual adat ini diyakini sebagai bentuk tindakan melapangkan jalan bagi arwah menuju ke *Parai Marapu* 'kayangan' (Kapita, 1976:66).

Pahili mbuala dapat dipadankan dengan kenduri (selamatan memperingati melepaskan roh/jiwa orang yang telah meninggal) karena termasuk salah satu

ritual adat yang sangat sakral bagi masyarakat Sumba Timur. *Pahili mbuala* merupakan puncak atau akhir dari serangkaian peristiwa kematian yang melibatkan kerabat dan keluarga dari si mati serta memerlukan biaya yang cukup besar. Pelaksanaan ritual adat *pahili mbuala* terjadi secara bertahap, yaitu.

(1) *Hamayang Pahamang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngongu tanggal 25 April 2019, tahap *hamayang pahamang* merupakan tahap persiapan yang diawali dengan kehadiran para imam atau dalam bahasa adat disebut *ama bokul*. Pada tahapan ini, para imam mengadakan musyawarah untuk membicarakan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan. Seorang imam ditunjuk untuk menyembelih seekor ayam dan seekor babi dengan maksud untuk melihat tali perut atau hatinya, dari situ para imam akan menafsirkan apakah Marapu merestui atau tidak. Apabila ada tanda merah pada tali perut ayam '*ura manu*' dan ada lubang pada hati babi didekat empedu '*mapala mbangu*', maka rencana pelepasan arwah harus dibatalkan, karena kedua tanda ini merupakan tanda bahaya dan tidak diperkenankan untuk melakukan ritual pelepasan arwah, namun bila tidak ada tanda apapun maka dapat ditafsirkan bahwa Marapu merestui proses ritual adat pelepasan arwah tersebut. Apabila Marapu merestui, maka imam segera mengungkapkan rasa syukur dan permohonan kepada Ilah Tertinggi yang diikuti dengan mempersembahkan sirih pinang.

(2) *Palundung la Pinu Pahili Mbuala*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Janji Wohangara tanggal 26 April 2019, tahap *palundung la pinu pahili mbuala* merupakan tahap pelepasan

arwah yang disampaikan oleh *ama bokul* 'imam' kepada Marapu agar senantiasa melindungi dan menuntun arwah si mati agar segala tahapan yang telah direncanakan dalam ritual pelepasan arwah ini dapat berjalan dengan baik, sehingga arwah si mati dapat sampai di tempat tujuan dengan selamat. Sebelum melepaskan arwah si mati, salah seorang imam yang mempunyai pengetahuan khusus tentang Marapu dipilih dan dipercayakan untuk memimpin jalannya ritual ini. Selain itu, imam tersebut dipercayakan untuk menyebutkan setiap rute perjalanan arwah si mati dengan tujuan agar arwah si mati dapat berjalan sesuai rute yang telah disebutkan hingga tiba di *Parai Marapu*. Setelah tiba, selanjutnya *ama bokulu* melakukan suatu ritual yang disebut *pamaringu uma*. Ritual yang dilakukan ini bermaksud agar para arwah leluhur mendinginkan rumah beserta segala isinya yang digunakan pada saat ritual adat diadakan sehingga mereka tidak lagi mendapat gangguan. Ritual ini pun sekaligus sebagai permohonan supaya mereka yang masih hidup selalu dijaga oleh para Marapu yang menjaga kampung.

2.2.5 Bentuk Satuan Lingual

Bentuk (*form*) diartikan sebagai realitas kombinasi unit-unit di dalam suatu bahasa (Matthews,1997). Bentuk-bentuk linguistik adalah bentuk budaya yang digunakan berdasarkan kesepakatan guyub tutur dan semua bentuk linguistik (struktur morfem, morfologi, dan sintaksis) itu merupakan subkelas dari kategori bentuk budaya (Bock dalam Ola, 2005:113).

Bahasa dapat dipelajari sebagai satu sistem yang dapat berdiri sendiri dan dapat diuraikan unsur-unsur pembentuknya, seperti 1) fonem (bunyi bahasa), 2)

morfem yang merupakan gabungan fonem, 3) kata merupakan susunan fonem secara linear, 4) frasa yaitu untaian kata, 5) klausa yaitu untaian kata yang mengandung kata yang berfungsi sebagai subjek kata kerja dan untaian kata tersebut tidak dapat berfungsi sebagai kalimat yang dapat berdiri sendiri, serta 6) kalimat yaitu untaian kata yang mengandung kata yang berfungsi sebagai subjek dan kata yang berfungsi sebagai verba atau predikat, dan untaian kata tersebut bisa berdiri sendiri. Seperti terlihat di atas, unsur-unsur bahasa dapat disusun menurut aturan bahasa yang bersangkutan untuk membentuk satuan yang lebih besar dan mengungkapkan makna yang lebih luas. Untuk mengungkapkan makna yang lebih luas lagi, kalimat dapat dirangkai untuk membentuk apa yang di sebut dengan wacana (Simatupang, 1999:7).

Bentuk satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba mencakup bentuk kata, bentuk frasa, bentuk kalimat, dan bentuk wacana, sebagai berikut.

(1) Kata

Menurut pemakai bahasa, kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri (Arifin dan Junaiyah, 2008:2). Dalam hal ini Verhaar (2001:97) menyatakan pendapatnya bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan.

Chaer (2009:37) mengatakan secara gramatikal kata mempunyai dua status, yakni sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Chaer (2012:162) menyatakan bahwa para tata bahasaan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan

ortografi. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Contoh kata seperti *sepatu*, *sandal*, dan *piring* dipahami sebagai suatu kata.

Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya kata digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

a) Monomorfemis

Monomorfemis adalah bentuk gramatikal yang berformem tunggal, dan kata itu terdiri atas satu morfem, morfem merupakan komposit bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Bentuk *duduk* pada kalimat *Ayah duduk di teras* adalah kata, dan kata itu terdiri atas satu morfem yaitu morfem {*duduk*} (Muslich, 2008:32).

b) Polimorfemis

Polimorfemis adalah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologi, meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* 'imbuhan di muka bentuk dasar', *infiks* 'imbuhan di tengah bentuk dasar', *sufiks* 'imbuhan di akhir bentuk dasar', *konfiks* 'imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar', 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi, 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem

dasar, baik yang bebas maupun terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2009:177-185).

Alwi (dalam Putrayasa, 2008:72) membagi kelas kata berdasarkan kategori sintaksisnya ke dalam lima kategori, yaitu.

1. Nomina

Kata nomina (benda) adalah kategori yang secara sintaktis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Ciri-ciri kata benda adalah sebagai berikut:

- (a) Kata benda mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contoh: *polisi, kerbau, pisau, dan kebangsaan* adalah kata benda (nomina).
- (b) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dapat diikuti oleh kata *itu*, dapat didahului oleh kata bilangan.
- (c) Nomina dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*. Contoh: *kakak saya model* harus dipakai kata *bukan*: *kakak saya bukan model*.
- (d) Nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantara oleh kata *yang*. Contoh: *boneka* dan *gedung* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *boneka baru* dan *gedung besar* atau *boneka yang baru* dan *gedung yang besar*.

(e) Dari segi bentuk nomina terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk dasar, dan (2) nomina yang turunan. Penurunan nomina dilakukan dengan afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Contoh nomina dasar adalah *kardus, laptop, kulkas, kayu, kasur, tongkat*, dan lain-lain, sedangkan nomina turunan adalah *lautan, pegunungan, kecurangan, perkumpulan, piring-piring, rumah makan, kamar tidur, ruang operasi*, dan sebagainya.

2. Verba

Kata verba (kerja) adalah kata yang menyatakan tindakan.

(a) Verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya, verba *lari* dalam kalimat *penjahat itu lari* mengandung makna perbuatan.

(b) Verba dapat diidentifikasi dan dibedakan berdasarkan kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut:

1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

3) Verba yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling', verba *mati* atau *suka* tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.

4) Verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan, tidak ada bentuk seperti *agak belajar, sangat pergi*. Verba mempunyai dua bentuk, yakni (1) verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan

adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa/dan atau pada posisi sintaksisnya.

3. Adjektiva

Kata adjektiva (sifat) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva adalah kategori yang ditandai dengan kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologi seperti *er-* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* (dalam *keadilan*, *keyakinan*).

Dengan demikian, interaksi yang digunakan oleh penutur (*ama bokulu*) dalam ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba menggunakan satuan lingual berupa kata yang memiliki makna kultural dan fungsi satuan lingual.

(2) Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaktis di dalam kalimat. Pembentuk frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Jadi konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa, karena *boga* dan *inter* adalah morfem terikat (Chaer, 2012:222). Frasa lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaktis di dalam kalimat (Ramlan dalam Mardikantoro, 2016:51). Rusyana dan Samsuri (dalam Arifin & Junaiyah, 2008:4), menyatakan bahwa frasa adalah

satuan gramatikal berupa kata yang bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Chaer (2009:39) mengungkapkan bahwa dilihat dari keutuhannya, frasa dibedakan atas frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Misalnya frasa *di pasar, dari Medan*, atau *Sang Saka*. Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya, atau bila salah satu unsurnya ditanggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya frasa *mobil dinas, sate kambing, dan ayam jantan*.

Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frasa endosentris disebut *inti frasa*, dan bagian yang dapat ditanggalkan disebut *atribut frasa*. Contoh *mobil dinas*, unsur *mobil* adalah inti frasa, dan unsur *dinas* adalah atribut frasa sebagai pengisi fungsi sintaksis, frasa-frasa juga mempunyai kategori. Maka, kita mengenal adanya frasa nominal, seperti *adik saya, sebuah meja, rumah batu, dan rumah makan* yang mengisi fungsi predikat. Adanya frasa adjektival, seperti *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali, dan merah jambu* yang mengisi fungsi objektif. Frasa preposisional, seperti *di pasar, ke Surabaya, dari gula dan ketan, kepada polisi, dan pada Tahun 2007* yang mengisi fungsi keterangan. Di samping itu dikenal pula adanya frasa numeral dan frasa adverbial.

Baehaqie (2014:25) mengklasifikasikan frasa berdasarkan kriteria berikut, yaitu.

1) Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan distribusi unsur pembentuknya, dan frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki kesamaan distribusi dengan distribusi unsur pembentuknya (Ramlan dalam Baehaqie, 2014:29). *Frasa endosentris berdasarkan kesetaraan dan hubungan antarunsurnya*, dapat dibedakan menjadi (1) frasa endosentris yang atributif yaitu frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berstatus sebagai atribut, disebabkan adanya unsur yang berperan sebagai unsur inti. Unsur-unsur itu tidak dapat dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Misalnya: dosen sintaksis, sangat rajin, sangat rajin); (2) frasa endosentris yang koordinatif yaitu frasa endosentris yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Unsur tersebut merupakan unsur utama atau unsur inti, jadi tidak ada unsur yang bukan inti. Kesetaraannya dapat dibuktikan dengan adanya kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Misalnya: penelitian dan pengembangan, Mustofa Bisri atau Gus Mus, ibu bapak, tua muda; (3) frasa endosentris apositif yaitu frasa yang mirip dengan frasa endosentris yang koordinatif dalam hal bahwa masing-masing unsurnya dapat saling menggantikan. Hanya saja, jika dalam frasa endosentris koordinatif dimungkinkan adanya pemakaian konjungsi *dan* atau *atau*, maka dalam frasa endosentris yang apositif, unsur-unsur tersebut dihubungkan dengan konjungsi *yang*, dirangkai oleh tanda koma, atau dipisahkan oleh tanda pisah (--) yang diikuti ungkapan pengukuhan atau perbaikan/peralatan (Kridalaksana dalam Baehaqie, 2014:33-34). Misalnya, Imelda yang ketua Hima Bahasa dan Sastra

Indonesia; Barik, adikku; goblok-eh maaf, bodoh. Sementara itu, *frasa eksosentris dilihat dari unsur perangkainya*, terdiri atas frasa eksosentris yang direktif dan frasa eksosentris yang nondirektif (Chaer dalam Baehaqie, 2014: 29). Frasa eksosentris direktif (frasa preposisional) adalah frasa yang unsur perangkainya berupa preposisi seperti *di, dari, oleh, sebagai, dan untuk* serta unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frasa eksosentris nondirektif adalah frasa yang unsur perangkainya berupa artikula dan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, adjektiva, atau verba (Chaer dalam Baehaqie, 2014: 36-38). Alwi,dkk (2003:304-307) mendefinisikan artikula sebagai kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kelompok artikula, yaitu (1) yang bersifat gelar, seperti *sang, sri, hang, dan dang*; (2) yang mengacu ke makna kelompok, seperti *para, kaum, dan umat*; serta (3) yang menominalkan artinya artikula yang mengacu pada makna tunggal maupun generik bergantung kepada konteks kalimatnya seperti *si* dan *yang* (kata *yang* bukan hanya konjungsi, melainkan juga artikula). Misalnya: *sang* suami sudah datang, *para* tamu sudah datang, *si* miskin perlu diperhatikan, *kaum* marginal perlu diperhatikan, dan *Umat* Islam cinta kebersihan.

2) Berdasarkan susunan unsur pembentuknya, frasa dibagi menjadi dua yaitu frasa tunggal dan majemuk. Frasa tunggal adalah frasa yang unsur pembentuknya hanya terdiri atas satu pola frasa yaitu apabila berkonstruksi endosentris atributif atau eksosentris, frasa tersebut hanya terdiri atas dua patah kata misalnya *buku sintaksis, bahasa Indonesia, sastra Jawa, sebagai guru, dan untuk Tuhan*. Jika

berkonstruksi endosentris koordinatif, maka frasa tersebut dapat terdiri atas dua, tiga, atau lebih dari tiga kata misalnya *dosen, mahasiswa, dan karyawan*. . Sementara itu, sebuah frasa dikatakan majemuk jika frasa tersebut terdiri atas sekurang-kurangnya dua frasa, bukan dua kata. Frasa majemuk ini berupa frasa berlapis (Baehaqie, 2014: 43-44). Misalnya: frasa majemuk yaitu *spidol dan kapur tulis* ‘kapur tulis merupakan frasa endosentris atributif nominal’, serta ‘spidol dan kapur tulis merupakan frasa endosentris koordinatif’.

3) Berdasarkan makna unsur leksikal pembentuknya, frasa dibedakan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis (Rosdiana dalam Baehaqie, 2014:47). Frasa lugas adalah frasa yang maknanya masih lugas sebagaimana unsur-unsur leksikal pembentuknya, sedangkan frasa idiomatis adalah frasa yang sudah membentuk idiom tertentu, sehingga maknanya pun bersifat idiomatis artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Misalnya: (1) *kambing hitam* itu milik siapa ya?, (2) janganlah kita suka *mengkambinghitamkan* orang lain. Konstruksi *kambing hitam* pada contoh (1) merupakan frasa lugas yang bermakna kambing yang bulunya hitam, sedangkan konstruksi *mengkambinghitamkan* (asalnya *meng-kan + kambing hitam*) pada contoh (2) merupakan frasa idiomatis yang bermakna menuduh orang lain sebagai pelaku kesalahan.

4) Berdasarkan kategori unsur inti (frasa endosentris) atau unsur perangkai (frasa eksosentris)-nya, frasa dapat dibedakan menjadi sebelas jenis frasa, yaitu (1) frasa nominal seperti *kursi kayu*, (2) frasa pronominal seperti *mereka bertujuh*, (3) frasa verbal seperti *sedang berceramah*, (4) frasa numeral seperti *dua ekor*, (5)

frasa adjektival seperti *cepat sekali*, (6) frasa adverbial seperti *tadi pagi*, (7) frasa preposisional seperti *di telapak kaki ibu*, (8) frasa sandang seperti *para mahasiswa*, (9) frasa penunjuk seperti *ini* dan *itu*, (10) frasa penanya seperti *apa* dan *bagaimana*, serta (11) frasa sambung seperti *karena itu*. Jenis frasa bernomor (1) sampai dengan (8) merupakan frasa-frasa dalam bahasa Indonesia yang relatif produktif, sedangkan frasa bernomor (9) sampai dengan (11) merupakan frasa-frasa yang kurang produktif (Baehaqie, 2014:40).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penutur ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba menggunakan satuan lingual berupa kata dan frasa yang diidentifikasi memiliki makna kultural dan fungsi satuan lingual.

(3) Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca (Alwi.,dkk, 2003:39). Ramlan (dalam Putrayasa, 2008:2) menyatakan kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kridalaksana (2008:92) mengungkapkan bahwa sebuah kalimat harus lengkap karena di dalamnya harus ada subjek, predikat, objek, dan keterangan. Konstruksi seperti *Mita menyapu* dianggap belum lengkap karena tidak ada objeknya, konstruksi *pamannya polisi* dianggap salah karena tidak ada verbanya, dan

jawaban kalimat singkat seperti *belum* sebagai jawaban dari kalimat *kamu sudah mandi?*, dianggap salah karena seharusnya *saya belum mandi*. Oleh karena itu, definisi dari kalimat dalam tata bahasa tradisional merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran lengkap atau bisa juga karena objeknya bahasa tulis, dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Chaer (2009:46) membedakan kalimat berdasarkan jenisnya, yaitu.

- a) Kalimat deklaratif, adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka.
- b) Kalimat interogatif, adalah kalimat yang berisi pertanyaan yang perlu diberi jawaban.
- c) Kalimat imperatif, adalah kalimat yang berisi perintah, dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
- d) Kalimat interjektif, adalah kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.
- e) Kalimat optatif, adalah kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penutur ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba menuturkan kalimat-kalimat yang diidentifikasi memiliki makna kultural dan fungsi satuan lingual.

(4) Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana sebagai satuan yang lengkap memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi dan

terbesar memiliki arti bahwa wacana itu dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 2012: 267).

Djajasudarma (1994:4) mengatakan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Pada umumnya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addresess*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Sementara itu, He (2001:429) merumuskan wacana sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena linguistik dalam konteks pemahaman, situasi dan budaya berdasarkan penggunaannya dan mengidentifikasi sumber-sumber linguistik yang membentuk tuturan (seperti identitas, peranan, aktivitas, kelompok penutur, emosi, pengetahuan).

Selanjutnya, Crystal (1991) menyatakan bahwa wacana merupakan istilah yang digunakan dalam linguistik yang mengacu pada rangkaian bahasa yang berkesinambungan (khususnya lisan) yang lebih luas daripada kalimat. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa wacana sebagai satuan (unit) perilaku adalah seperangkat ujaran yang berhubungan dengan segala kejadian tutur yang dapat dikenali seperti percakapan, lelucon, khotbah, dan wawancara.

Samsuri (dalam Sumarlam, 2003:8) menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi tersebut dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan. Secara garis besar, Sumarlan (2003:1) membagi wacana menjadi dua

bagian, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Istilah wacana sering digunakan dalam pengertian yang sama dengan teks. Kedua istilah tersebut menunjuk pada satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Kesatuan dalam wacana menurut Halliday dan Hasan (1976:1) adalah kesatuan yang bersifat semantis. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak harus selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat, melainkan dapat juga dijumpai dalam sebuah kalimat, klausa, frase, ataupun kata yang diikuti oleh konteks dan situasinya.

Rani, dkk (2006:25) mengatakan bahwa ada bermacam-macam cara untuk membuat klasifikasi wacana. Pengklasifikasian wacana bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Dilihat dari bentuk saluran yang digunakan, dikenal wacana lisan dan tulisan. Dilihat dari jumlah peserta yang terlibat pembicaraan dalam komunikasi dikenal ada wacana monolog, dialog, dan polilog sedangkan dari tujuan berkomunikasi ada wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tuturan *pahili mbuala* yang diungkapkan oleh penutur dapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang membentuk sebuah wacana dan teridentifikasi memiliki makna kultural dan fungsi satuan lingual.

2.2.6 Makna Kultural

Djajasudarma (1993:138) mengartikan makna adalah suatu pertautan antar unsur bahasa. Makna merupakan esensialitas dari studi bahasa karena pemakaian bahasa termasuk tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba dipandang

sebagai esentitas yang memiliki makna satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana.

Makna adalah unsur utama di dalam komunikasi lisan antara pembicara dan pendengar maupun komunikasi tertulis antara penulis dan pembaca. Penggunaan bahasa secara produktif (berbicara- menulis) maupun secara reseptif (menyimak-membaca) tetap mengandalkan makna di dalam komunikasi.

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implikasi penggunaan bahasa menyangkut makna budaya tuturan ritual *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi yang dapat teridentifikasi dari makna kata, frasa, kalimat, dan wacana. Walaupun suatu tuturan itu bermakna, namun makna tuturan tersebut belum tentu *sense* 'rasa' budaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep makna berkaitan dengan *sense* 'rasa' budaya yang terikat oleh konteks situasi dan budaya adat masyarakat etnik Sumba.

Makna bahasa diungkapkan dengan unsur-unsur kebahasaan (morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), makna bahasa dibatasi dan diwarnai oleh kebudayaan yang menjadi wadahnya (Nababan, 1984:66). Makna leksikal adalah makna kata secara lepas, tanpa berkaitan dengan kata lainnya. Djajasudarma (1999:5,13) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk dasar, sedangkan makna gramatikal (*gramatical meaning: functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat fungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Abdullah (2014:33) menyatakan bahwa secara umum makna gramatikal berkenaan dengan makna yang terjadi

pada proses afiksasi proses reduplikasi, dan proses komposisi atau proses penggabungan dasar dengan dasar, sedangkan makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Contoh makna kultural dari *jamu kunir asam* yaitu jamu yang diyakini masyarakat sebagai jamu pelangsing karena jamu kunir asem terbuat dari bahan dasar buah asem yang mempunyai ciri khas rasa buah yang sangat asam, konon dengan memakan buah yang asam dapat mengecilkan tubuh karena zat asam yang terkandung didalamnya dapat melarutkan lemak dalam tubuh. Dengan demikian, untuk mengetahui adanya makna kultural yang berkembang, maka perlu diketahui terlebih dahulu makna leksikal.

Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni (1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan (3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Sementara itu, Frawley (dalam Fallo 2016:36) memberikan lima rumusan tentang makna. Kelima makna pendekatan itu adalah 1) makna sebagai referensi (*meaninng as reference*), 2) makna sebagai bentuk logika (*meaning as logical form*), 3) makna sebagai konteks dan penggunaan (*meaning as context and use*), 4) makna sebagai budaya (*meaning as culture*), dan 5) makna sebagai struktur konseptual (*meaning as conceptual structure*). Dari kelima pendekatan makna yang dikemukakan tersebut yang terkait erat dengan penelitian ini adalah makna sebagai konteks dan penggunaan (*meaning as context and use*) dan makna sebagai budaya (*meaning as culture*).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa makna hadir akibat hubungannya dengan bentuk satuan lingual dan fungsi penggunaannya sehingga dapat memunculkan makna lingual (leksikal) maupun makna budaya (gramatikal).

2.2.7 Fungsi Satuan Lingual

Tuturan ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba di Desa Rindi saat dikaji tidak terlepas dari fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa juga mempunyai fungsi ekspresif yaitu dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, kata-kata sumpah dan kata-kata seru adalah contoh yang paling jelas dalam hal ini. Selanjutnya fungsi direktif yaitu jika kita hendak mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain, misalnya memerintah dan memohon yang dikatakan secara langsung. Fungsi ekspresif juga meliputi penggunaan bahasa dalam puisi, namun Leech cenderung menyimpulkan penggunaan bahasa dalam puisi sebagai fungsi estetik (Leech, 2003:64).

Fungsi bahasa secara praktis sebagai alat komunikasi untuk digunakan sebagai alat bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Halliday dan Ruquaya Hassan (1994:20-23) yang menyatakan bahwa kata 'fungsi' dapat dipandang sebagai padanan kata 'penggunaan'. Dengan demikian, fungsi bahasa dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan banyak hal berkaitan dengan penutur dan petutur seperti informatif-representasional, diri sendiri, memengaruhi diri orang lain, dan imajinatif atau estetis.

Pendapat lain tentang fungsi bahasa dikemukakan oleh Karl Buhler (dalam Halliday & Hasan, 1994:21) yang membedakan fungsi bahasa ke dalam bahasa ekspresif yaitu bahasa yang terarah pada diri sendiri, si penutur, bahasa konatif yaitu bahasa yang terarah pada lawan bicara, dan bahasa representational yaitu bahasa yang terarah pada kenyataan lainnya atau apa saja selain si pembicara atau lawan bicara. Pendapat Buhler kemudian diperluas oleh Roman Jakobson (dalam Halliday & Hasan, 1994:21) dengan menambahkan tiga fungsi lagi yaitu fungsi poetik yang terarah pada pesannya, fungsi transaksional yang terarah pada sarannya, dan fungsi metalinguistik yang terarah pada kode atau lambangnya.

Desmond Morris (dalam Halliday & Hasan, 1994:21) juga mengelompokkan fungsi bahasa menjadi empat macam yaitu *information talking*, *mood talking*, *exploratory talking*, dan *grooming talking*. *Information talking* adalah fungsi pertukaran keterangan. *Mood talking* berfungsi sama dengan fungsi ekspresif yang dikemukakan oleh Buhler. *Exploratory talking* sebagai ujaran untuk kepentingan ujaran (fungsi estetis dan fungsi drama). *Grooming talking* adalah tuturan yang sopan dan tidak berarti dalam peristiwa sosial yang maksudnya kerukunan melalui percakapan.

Vestergaard dan Schrorder (dalam Rani, 2006:20), fungsi bahasa sebagai berikut.

- 1) Fungsi ekspresif. Fungsi ini mengarah pada penyampai pesan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, dan perasaan penyampai pesan.

- 2) Fungsi direktif. Fungsi ini mempergunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya maupun tingkah lakunya. Misalnya memberi keterangan, mengundang, memerintah, mengingatkan, dan mengancam.
- 3) Fungsi informasional. Fungsi ini berfokus pada makna. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk menginformasikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengonfirmasikan sesuatu. Makna (informasi atau ide) kalimat-kalimat di dalam wacana menjadi fokus.
- 4) Fungsi metalingual. Bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Kode bahasa digunakan untuk melambangkan kode yang lain.
- 5) Fungsi interaksional. Bahasa berfokus pada saluran. Fungsi interaksional bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.
- 6) Fungsi kontesktual. bahasa berfokus pada konteks pemakaian bahasa.
- 7) Fungsi puitik. Bahasa berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewedahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.

MAK Halliday di dalam tulisannya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* (Sumarlam, 2003) mengemukakan tujuh fungsi bahasa. Ketujuh fungsi bahasa yang dimaksud secara singkat dipaparkan sebagai berikut.

1. Fungsi instrumental (*the instrumental function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-

peristiwa tertentu. Fungsi yang pertama ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan perintah atau imperatif. Kalimat-kalimat berikut ini mengandung fungsi instrumental, merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu, misalnya:

a. Cepat, pergi!

b. Sampaikan salam hormat saya kepada Beliau!

c. Silakan Anda berangkat sekarang!

2. Fungsi regulasi (*the regulatory function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Perhatikanlah fungsi kalimat-kalimat berikut.

a. Kalau Anda tekun belajar maka Anda akan lulus dengan baik.

b. Kalau kamu mencuri maka kamu pasti dihukum.

c. Sekali berbohong maka kamu akan ditinggalkan kawan-kawanmu.

3. Fungsi pemerian atau fungsi representasi (*the representational function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang.

Misalnya:

a. Gula manis.

b. Bulan bersinar.

c. Jalan ke Tawangmangu naik turun dan berkelok-kelok.

4. Fungsi interaksi (*the interactional function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat dan budaya setempat (termasuk di dalamnya tatakrama pergaulan). Misalnya:

a. Penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat.

b. Penutur sangat perlu mempertimbangkan siapa mitra tuturnya dan bagaimana adat istiadat serta budaya lokal yang berlaku pada suatu daerah tertentu.

5. Fungsi perorangan (*the personal function*). Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang. Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang maka akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

6. Fungsi heuristik (*the heuristic function*). Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan, sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik

ini dengan berbagai pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana" yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling atau alam sekitar mereka. Misalnya:

a. Mengapa di dunia ini ada matahari?

b. Mengapa matahari bersinar?

c. Mengapa jika matahari tenggelam hari menjadi gelap?

7. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

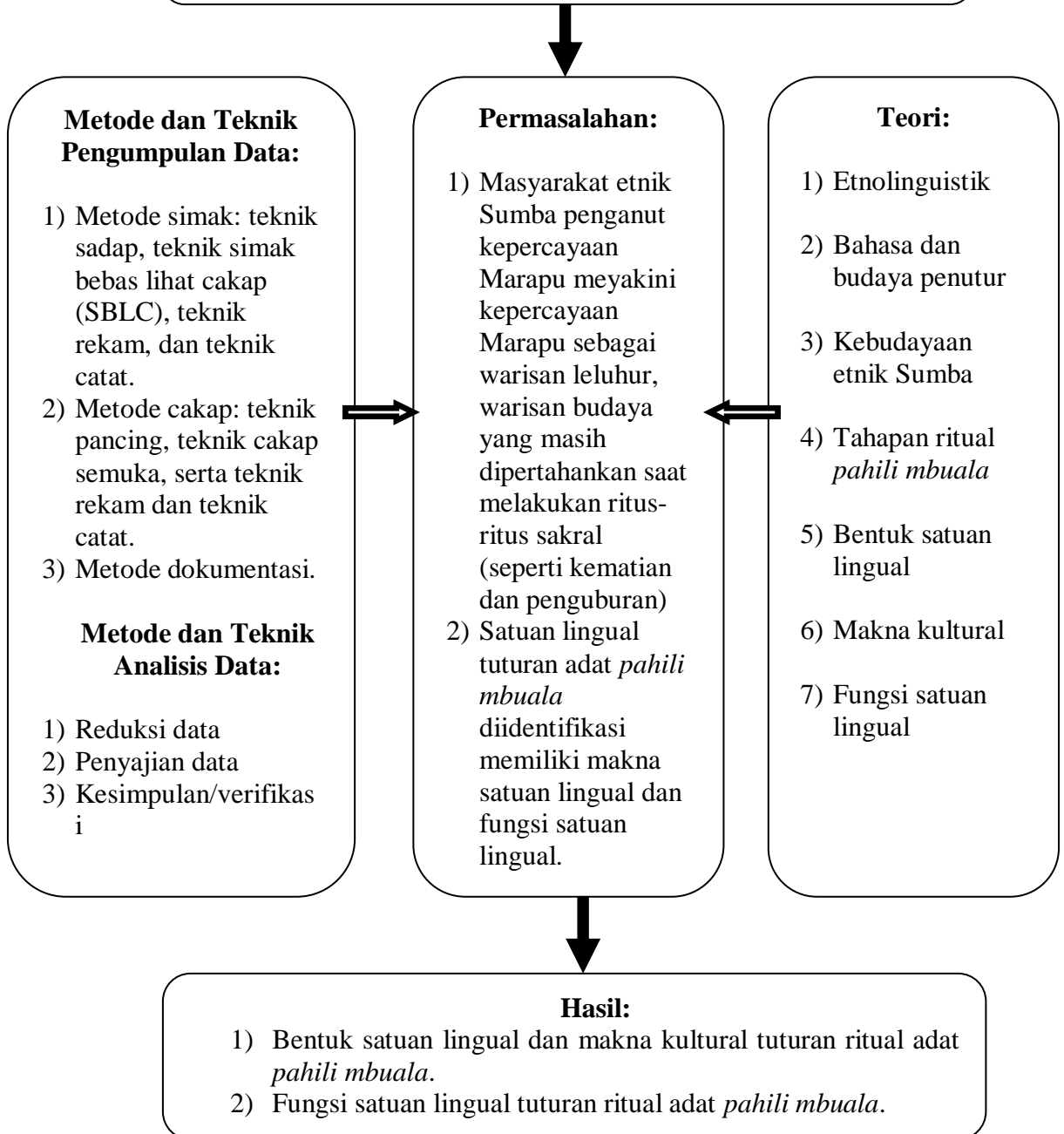
Fungsi bahasa dalam arti pemakaian atau penggunaan bahasa oleh penuturnya merupakan suatu peristiwa sosial. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara pihak-pihak bertutur pada situasi dan tempat tertentu yang merupakan rangkaian sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya perwujudan penggunaan bahasa ritual sebagai pengungkap kebudayaan masyarakat etnik Sumba. Berbagai macam ritual adat kebudayaan masyarakat etnik Sumba yang

menggunakan bahasa ritual sebagai bentuk komunikasi tradisional yakni seperti ritual adat pernikahan "*lii mangoma-lii lalei*" (dilakukan mulai dari tahap meminang sampai pada tahap pernikahan), ritual adat penyambutan atau penghormatan "*lii nggata-lii pahilapu*", ritual penarikan batu kubur "*ruruwu watu*", serta ritual adat kematian dan pemakaman "*lii heda-lii meti*" (dilakukan sebelum pemakaman dan sesudah pemakaman). Penelitian ini memilih tuturan ritual adat *pahili mbuala* sebagai objek penelitian yang dikhususkan pada bentuk dan makna kultural, serta fungsi satuan lingual tuturan *pahili mbuala*. Objek penelitian ini dikaji menggunakan salah satu kajian linguistik yaitu teori etnolinguistik untuk menganalisis secara jelas kata, frasa, kalimat, dan wacana yang diduga memiliki makna, serta fungsi. Lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

**Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala*
di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur:
Kajian Etnolinguistik**



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB V
FUNGSI SATUAN LINGUAL TUTURAN RITUAL ADAT
***PAHILI MBUALA* DI KECAMATAN RINDI**
KABUPATEN SUMBA TIMUR

Dalam bab V dikemukakan hasil penelitian tentang fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* pada masyarakat Desa Rindi di Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. Tuturan ritual adat *pahili mbuala* tidak terlepas dari fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi yang tidak terlepas dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Mardikantoro, 2016: 55). Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan maksud hati, serta bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil analisis data yang mengandung fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* masyarakat etnik Sumba penganut kepercayaan Marapu. Fungsi tersebut dianalisis sesuai dengan ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh pelaku ritual yang biasanya berupa petunjuk, arahan, dan larangan yang ditujukan kepada seseorang yang telah meninggal maupun secara tersirat ditujukan kepada masyarakat etnik Sumba yang masih berziarah di bumi. Berikut analisis fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

5.1 Fungsi Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala* Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap *Hamayang Pahamang*

Fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* pada tahap *hamayang pahamang* terdapat beberapa fungsi yang digunakan dan disesuaikan berdasarkan

konteks penuturnya. Adapun fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* (kata, frasa, kalimat, wacana) yang terdapat dalam tahap *hamayang pahamang*, sebagai berikut.

5.1.1 Fungsi Representasi atau Pemerian

Fungsi representasi atau pemerian (*the representation function*), yaitu bahasa memiliki fungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang (Sumarlam, 2003:1-3). Satuan lingual berbentuk kata dan frasa dalam ritual adat *pahili mbuala* pada tahap *hamayang pahamang* memiliki fungsi representasi yang diartikan sebagai pemerian suatu ide dari yang dilihat atau dialami. Fungsi representasi atau pemerian satuan lingual berbentuk kata dan frasa dapat dilihat pada data berikut.

(1) *tanarara* [tanarara] 'bukit' (FT1Kt3)

Data (1) sesuai dengan pendapat Sumarlam di atas, termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang tempat atau kegiatan sebenarnya. Data berupa kata *tanarara* berfungsi untuk pemerian suatu tempat penyembahan yang harus disinggah oleh arwah si mati, tujuannya agar arwah dapat bertemu dengan Marapu yang menjaga tempat tersebut dan memohon agar perjalanannya dilancarkan. Dengan demikian, data pada kata *tanarara* dapat merepresentasikan suatu tempat penyembahan yang sangat sakral bagi kalangan masyarakat etnik Sumba.

(2) *Pahappa* [pahappa] ‘sirih pinang’ (FT2Kt10)

Data (2) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu benda sebenarnya. Data berupa kata *pahappa* berfungsi untuk menyatakan pemerian suatu benda yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat etnik Sumba dalam kehidupan pergaulan sehari-hari, melainkan dijadikan sebagai alat atau benda untuk dapat berkomunikasi dengan Marapu. Dengan demikian, data pada kata *pahappa* merepresentasikan penghormatan, penghargaan, kebersamaan kepada semua kalangan masyarakat etnik Sumba.

(3) *wua mata* [wua mata] ‘bola mata’ (FT3F13)

Data (3) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu benda. Data berupa frasa *wua mata* memiliki fungsi untuk pemerian nama dan menghormati Ilah Tertinggi, sebab ungkapan tersebut dapat mencerminkan hakikat, sifat, dan tindakan-tindakan dari Ilah Tertinggi itu sendiri yang mampu menguasai kehidupan alam semesta. Dengan demikian, fungsi pemerian nama *wua mata* merepresentasikan penyebutan nama Tuhan yang dianggap sangat suci dan sakral sehingga tidak boleh disebut dengan sembarangan oleh kalangan masyarakat etnik Sumba.

(4) *mballaru kahilu* [^mballaru kahilu] ‘lebar telinga’ (FT4F14)

Data (4) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu benda. Data berupa frasa *mballaru kahilu* memiliki fungsi untuk pemerian nama dan menghormati Ilah Tertinggi, karena ungkapan tersebut

mencerminkan hakikat, sifat, dan tindakan Ilah Tertinggi yang maha mendengar. Dengan demikian, fungsi pemerian nama *mballaru kahilu* merepresentasikan penyebutan nama Tuhan yang dianggap sangat suci dan sakral sehingga tidak boleh disebut dengan sembarangan oleh kalangan masyarakat etnik Sumba. Hal tersebut sama seperti penjelasan pada data (3).

(5) *pahili mbuala* [pahili^mbuala] ‘lepas arwah’ (FT5F15)

Data (5) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang tempat atau kegiatan sebenarnya. Data berupa frasa *pahili mbuala* berfungsi untuk pemerian atau representasi terhadap suatu kegiatan atau tindakan melapangkan jalan arwah ke *Prai Marapu*. Dengan demikian, fungsi pemerian nama *pahili mbuala* merepresentasikan tindakan melapangkan jalan arwah karena masyarakat setempat menganggap bahwa dengan dilakukannya tindakan tersebut, maka arwah sudah tidak bergentayangan.

(6) *ai mayiala* [a^yi mayiala] ‘pohon mayela’ (FT6F16)

Data (6) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu benda. Data berupa frasa *ai mayiala* memiliki fungsi pemerian nama untuk menyebut bahwa pohon mayela tersebut kuat dan merupakan salah satu pohon yang dianggap masyarakat etnik Sumba sebagai pohon keramat namun tidak memiliki dampak buruk yang dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, fungsi pemerian nama pada benda berupa pohon tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

5.1.2 Fungsi Informasional

Fungsi informasional (*information function*) adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu (Vestergaard dan Schrorder dalam Rani, 2006:20). Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual berbentuk kalimat yang terdapat pada tahap *hamayang pahamang* dituturkan dalam bentuk kalimat informasi. Tuturan yang disampaikan oleh *ama bokulu* memiliki maksud sebagai media untuk menginformasikan kepada Marapu, Ilah Tertinggi, dan para kerabat dari arwah si mati bahwa mereka akan melepas arwah si mati. Fungsi informasional satuan lingual berbentuk kalimat terdapat pada data berikut.

- (7) *jiaduya mbaru na nyuta pahili mbuala* [jiaduya ^mbaru na ⁿuta pahill ^mbuala]
'pagi ini kami akan lepas arwah' (FT7K19)

Data (7) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada Marapu, Ilah Tertinggi, dan para kerabat dari arwah si mati bahwa mereka akan melepas kepergian arwah. Kalimat yang dituturkan tersebut merupakan kalimat informasi untuk menyampaikan maksud atau tujuan *ama bokulu* mengadakan ritual adat tersebut. Fungsi kalimat informasi ini untuk memberi penjelasan sekaligus informasi bahwa arwah akan di lepas, sebab masyarakat etnik Sumba meyakini dengan informasi yang mereka dapatkan maka ritual pelepasan arwah telah direstui sehingga *ama bokulu* berhak mengadakan ritual tersebut untuk melepas kepergian arwah.

5.1.3 Fungsi Direktif

Fungsi direktif (*directive function*) yaitu mempergunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain baik, emosinya, perasaannya, bahkan tingkah lakunya. Misalnya ketika memberi keterangan, mengundang, memerintah, mengingatkan, dan mengancam (Vestergaard dan Schrorder dalam Rani, 2006:20). Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual berbentuk kalimat yang terdapat pada tahap *hamayang pahamang* dituturkan dalam bentuk kalimat perintah. Tuturan yang disampaikan oleh *ama bokulu* memiliki maksud untuk memberi perintah berisi imbauan dan larangan yang ditujukan kepada Marapu dan Ilah Tertinggi. Fungsi direktif satuan lingual berbentuk kalimat dapat dilihat pada data berikut.

- (8) *ambu mata harra mbungaru* [a^mbu mata harra ^mbu^{ng}aru] ‘jangan pergi terburu-buru’ (FT8K20)

Data (8) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada Marapu dan Ilah Tertinggi. Kalimat yang dituturkan tersebut berupa kalimat perintah yang digunakan untuk melarang Marapu dan Ilah Tertinggi supaya tidak meninggalkan tempat ritual begitu saja, karena kehadiran Marapu dan Ilah Tertinggi memiliki peranan penting agar segala proses ritual dari awal sampai akhir dapat berjalan lancar, sebab tanpa kehadiran Marapu dan Ilah Tertinggi maka ritual yang telah dipersiapkan akan sia-sia. Dengan kata lain, *ama bokulu* yang dipercayai sebagai pemimpin ritual serta masyarakat etnik Sumba menggunakan kalimat tersebut sebagai perintah untuk melarang Marapu dan Ilah Tertinggi agar jangan melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan kesusahan bagi masyarakat setempat.

- (9) *ambu eti harra nda bandangu* [a^mbu eti harra nda baⁿdaŋu] ‘jangan sampai hati pergi tanpa pamit’ (FT9K21)

Data (9) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada Marapu dan Ilah Tertinggi. Kalimat yang dituturkan tersebut merupakan kalimat perintah yang digunakan *ama bokulu* untuk melarang Marapu dan Ilah Tertinggi agar jangan sampai hati pergi tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Hal tersebut dikaitkan dengan keyakinan masyarakat etnik Sumba bahwa jika Marapu dan Ilah Tertinggi dengan tega meninggalkan mereka tanpa pemberitahuan, maka ada sesuatu yang salah dan keliru dengan segala hal yang mereka perbuat di bumi yang membuat Marapu dan Ilah Tertinggi menjadi marah. Dengan demikian, *ama bokulu* yang dipercaya untuk memimpin jalannya ritual adat menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk larangan terhadap Marapu dan Ilah Tertinggi untuk tidak pergi tanpa memberikan tanda pemberitahuan terlebih dulu, sehingga baik itu *ama bokulu*, keluarga, dan kerabat arwah si mati tidak salah mengartikan kepergian Marapu.

- (10) *piting na pahappa kuta la paingu i batanggai* [pitiŋ na pahappa kuta la paingu i bataⁿgai] ‘ambillah sirih pinang yang diikat ini sebagai persembahan’ (FT10K22)

Data (10) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada Marapu. Kalimat yang dituturkan tersebut adalah kalimat perintah yang digunakan *ama bokulu* dengan maksud mengimbau para Marapu yang telah hadir untuk mengambil sajian yang sudah disediakan. Tujuan imbauan tersebut adalah untuk meminta para Marapu mengambil sirih pinang yang telah disiapkan sebagai bentuk persembahan syukur dan terima kasih atas

permohonan dan permintaan yang dikabulkan oleh Marapu. Dengan demikian, *ama bokulu* yang dipercaya untuk memimpin jalannya ritual adat menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk imbauan yang ditujukan kepada Marapu supaya Marapu mengambil sajian yang sudah disiapkan oleh keluarga arwah si mati.

5.1.4 Fungsi Memanjatkan Doa

Fungsi memanjatkan doa yaitu fungsi yang terdapat dalam bentuk satuan lingual yang diungkapkan dalam bentuk doa. Masyarakat etnik Sumba memaknai doa sebagai ungkapan hati yang diungkapkan kepada Ilah Tertinggi yang berkuasa atas kehidupan manusia yang ada di bumi. Masyarakat Sumba dikenal sebagai penganut kepercayaan Marapu. Kepercayaan kepada Marapu adalah kepercayaan kepada Ilah Tertinggi dan arwah para leluhur. Orang Sumba percaya akan kuasa tertinggi yang ditujukan kepada Ilah Tertinggi, namun Ilah Tertinggi tersebut kurang memainkan peranan penting dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Ilah yang memainkan peranan penting dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan masyarakat setempat justru lebih mengarah pada Ilah yang lebih rendah yang disebut sebagai Marapu dan kuasa-kuasa lain, sehingga segala sesuatu berkaitan dengan penyelenggaraan ritual lebih diserahkan kepada Marapu (Wellem, 2004: 42-45). Marapu tersebutlah yang merupakan perantara antara manusia dan Ilah Tertinggi, artinya segala permohonan atau permintaan manusia akan dikatakan melalui Marapu, dan Marapulah yang akan menyampaikan permintaan tersebut di hadapan Ilah Tertinggi. Masyarakat etnik Sumba penganut kepercayaan Marapu saat memanjatkan doa selalu menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat

melukiskan hakikat dan sifat dari Ilah dan Marapu itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual berbentuk wacana yang terdapat pada tahap *hamayang pahamang* dituturkan dalam bentuk wacana doa. Fungsi memanjatkan doa dalam satuan lingual berbentuk wacana terdapat pada data berikut.

- (11) *nama bokulu wua mata la nama mballaru kahilu, jiaduya mbaru na nyimi pahili mbuala lundung purrumi na lakung la pinu tanarara la hupu ai mayiala, da piting na pahappa kuta la paingu i batanggai na hapilinda pakaworingu pandoing manandang dama hamangu na kala wihi la liamba lima* [nama bokUlu wua mata nama ^mballaru kahilu, jiaduya ^mbaru na ⁿimi pahill ^mbuala, la lunduj purrUmi na lakuj la pinu tanarara la hupu a^yi mayiala da pitij na pahappa kuta la paingu i bata^ggai na hapillⁿda pakaworIju paⁿdoInj manaⁿdaj dama hamaⁿju na kala wihi lia^mba lima] (FT11W23)

Data (11) adalah satuan lingual berbentuk wacana doa. Masyarakat etnik Sumba menggunakan tuturan tersebut sebagai doa yang dipanjatkan dengan penuh permohonan kepada Sang Pencipta. Masyarakat etnik Sumba mengungkapkan doa tersebut saat memohon kepada Sang Pencipta untuk merestui segala tahapan ritual pelepasan arwah yang diadakan oleh mereka. Masyarakat etnik Sumba penganut kepercayaan Marapu masih percaya akan kehadiran makhluk-makhluk halus yang dapat dimintai pertolongan dan dapat mecelakakan kehidupan manusia. Selain itu, mereka juga memiliki tempat-tempat penyembahan yaitu yang ada di rumah yang tidak didiami ‘*uma ndapataungu*’, penyembahan di dalam rumah besar ‘*uma bokulu*’, penyembahan di rumah kediaman (waktu sakit, menanam, berburu), serta penyembahan di tugu korban ‘*katoda*’ (tempat yang didiami oleh kuasa gaib). Dengan demikian, masyarakat etnik Sumba penganut kepercayaan Marapu hingga sekarang masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang didiami oleh Marapu dan roh lainnya di tempat penyembahan. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut dapat mendatangkan kebaikan bagi masyarakat setempat apabila mereka mentaati

semua aturan termasuk didalamnya mempersembahkan korban sajian seperti hasil tanam, sirih pinang, dan lainnya, selain itu dapat pula mendatangkan malapetaka apabila Marapu dan roh lainnya merasa diabaikan.

5.2 Fungsi Satuan Lingual Tuturan Ritual Adat *Pahili Mbuala* Masyarakat Etnik Sumba dalam Tahap *Palundung La Pinu Pahili Mbuala*

Fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* tahap *palundung la pinu pahili mbuala* terdapat beberapa fungsi yang digunakan dan disesuaikan berdasarkan konteks penuturnya. Adapun fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* (kata, frasa, kalimat, wacana) yang terdapat dalam tahap *palundung la pinu pahili mbuala*, sebagai berikut.

5.2.1 Fungsi Representasi atau Pemerian

Fungsi representasi atau pemerian (*the representation function*), yaitu bahasa memiliki fungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang (Sumarlam, 2003:1-3). Satuan lingual berbentuk kata dan frasa dalam tuturan ritual adat *pahili mbuala* tahap *palundung la pinu pahili mbuala* memiliki fungsi representasi yang diartikan sebagai pemerian suatu ide dari yang dilihat atau dialami. Fungsi representasi atau pemerian satuan lingual berbentuk kata dan frasa dapat dilihat pada data berikut.

(12) *kelika* [kelika] ‘semahan’ (FT12Kt24)

Data (12) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu kegiatan sebenarnya. Data berupa kata *kelika* memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu kegiatan sebenarnya saat mempersembahkan semahan

yang telah disediakan saat ritual adat berlangsung. Kegiatan ini sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat etnik Sumba, selain itu *kelika* dianggap masyarakat etnik Sumba sebagai alat atau media yang digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam berbagai kegiatan, bukan hanya kegiatan spiritual saja melainkan kegiatan dalam hal bertani dan berternak. Dengan demikian, data pada kata *kelika* digunakan masyarakat etnik Sumba untuk memperjelas fungsi pemerian dalam menyebut atau mengungkap realitas akan ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat setempat.

(13) *hindi* [hindi] ‘loteng’ (FT13Kt26)

Data (13) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu tempat atau benda dengan sebenarnya. Data berupa kata *hindi* memiliki fungsi pemerian untuk menyampaikan fakta sebagaimana yang dilihat dan dirasakan. *Hindi* merupakan salah satu tempat yang ada di dalam *uma bokulu* yang tidak boleh dilewati oleh sembarang orang. *Hindi* terdiri dari beberapa loteng kecil yang terletak di ujung bagian atas balai besar yang digunakan untuk meletakkan benda-benda sajian untuk Marapu. Dengan demikian, data pada kata *hindi* digunakan masyarakat etnik Sumba untuk memperjelas fungsi pemerian dalam menyebut atau mengungkap realitas akan ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat setempat.

(14) *pahuamba* [pahu^mba] ‘penyembahan’ (FT14Kt28)

Data (14) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan fakta atau ide tentang suatu tempat atau kegiatan sebenarnya. Data berupa kata *pahuamba*

memiliki fungsi pemerian saat menjelaskan realitas sebagaimana yang dilihat dan dirasakan. *Pahuamba* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat etnik Sumba untuk menjalin hubungan persekutuan yang didasari oleh rasa hormat dan bakti terhadap Marapu dan Ilah Tertinggi. Tujuan *pahuamba* tidak sekedar meminta pertolongan, namun dapat mengaku segala dosa dan kesalahan yang diperbuat. Oleh sebab itu, data pada kata *pahuamba* yang digunakan masyarakat etnik Sumba, memperjelas fungsi pemerian dalam menyebut atau mengungkap realitas akan ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat setempat.

(15) *kameti kumbuh* [kameti ku^mbuh] ‘potong hewan’ (FT15F44)

Data (15) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang benda, tempat atau kegiatan sebenarnya. Data berupa frasa *kameti kumbuh* berfungsi untuk pemerian atau representasi terhadap suatu kegiatan atau tindakan memotong hewan. Tujuan dilakukannya *kameti kumbu* adalah sebagai salah satu syarat yang harus disajikan bukan hanya untuk Marapu atau arwah, melainkan dapat disajikan kepada kerabat dan keluarga dari arwah si mati. Hal ini pun merupakan cerminan kebiasaan adat istiadat yang selalu terpatri pada diri masyarakat etnik Sumba yang diturunkan sejak zaman dulu oleh nenek moyang yang selalu hidup dengan saling berbagi dan melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, fungsi pemerian tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

(16) *uma andung* [uma anduŋ] ‘rumah pemujaan’ (FT16F46)

Data (16) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang tempat atau kegiatan sebenarnya. Data berupa frasa *uma andung* berfungsi untuk pemerian atau representasi terhadap tempat pemujaan Marapu yang memiliki kekuasaan tertentu yang didirikan di halaman rumah. Masyarakat Sumba meyakini *uma andung* sebagai rumah pemujaan yang memiliki kekuasaan serta kekuatan tertentu dalam memberikan keberhasilan dan kemenangan akan berbagai hal. Dengan demikian, fungsi pemerian tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

(17) *uma ndapataungu* [uma ⁿdapatauŋu] ‘rumah tak berpenghuni’ (FT17F50)

Data (17) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang tempat sebenarnya. Data berupa frasa *uma ndapataungu* memiliki fungsi untuk pemerian atau representasi terhadap suatu tempat tempat pemujaan yang berukuran kecil dan tidak dihuni oleh manusia. Menurut kepercayaan masyarakat etnik Sumba, rumah tersebut didiami secara gaib oleh salah satu *Marapu Ratu* ‘maha leluhur’. Oleh sebab itu, fungsi pemerian tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

- (18) *eti we* [eti we] ‘hati babi’; *ura manu* [ura manu] ‘tali perut ayam’
(FT18F52)

Data (18) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang benda sebenarnya. Data berupa frasa *eti we* dan *ura manu* berfungsi untuk pemerian terhadap suatu benda atau sarana yang digunakan oleh *ama bokulu* sebelum mengadakan ritual adat. Tujuannya agar *ama bokulu* dapat menafsirkan apakah Marapu merestui untuk mengadakan ritual tersebut atau tidak melalui tanda dari kedua benda tersebut. Dengan demikian, fungsi pemerian atau representasi tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

- (19) *paraingu mapauli* [paraiju mapauli] ‘negeri bertaring’; *paraingu mapatara* [paraiju mapatara] ‘negeri bertanduk’ (FT19F53)

Data (19) termasuk fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang tempat atau kegiatan sebenarnya. Data berupa frasa *paraingu mapauli* dan *paraingu mapatara* memiliki fungsi untuk pemerian terhadap suatu tempat yang berada di negeri baka atau negeri kekal abadi. Masyarakat Sumba penganut kepercayaan Marapu mempercayai *paraingu mapauli* dan *paraingu mapatara* sebagai negeri bertaring dan negeri bertanduk yang ditempati oleh arwah raja ‘*maramba*’. Oleh sebab itu, fungsi pemerian atau representasi tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

(20) *wuya rara* [wuya rara] ‘buaya merah’ (FT20F54)

Data (20) termasuk dalam fungsi representasi yang dapat menyampaikan suatu fakta atau ide tentang benda sebenarnya. Data berupa frasa *wuya rara* berfungsi untuk pemerian benda yang dipahat menyerupai bentuk buaya. *Wuya rara* disimbolkan sebagai simbol kesaktian, kebesaran, dan pengaruh dari seorang raja atau bangsawan yang disegani oleh masyarakat etnik Sumba. Dengan demikian, fungsi pemerian atau representasi tersebut digunakan masyarakat etnik Sumba untuk menyebut atau mengungkapkan suatu ide yang dipikirkan dan dirasakan.

5.2.2 Fungsi Informasional

Fungsi informasional (*information function*) adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginformasikan sesuatu (Vestergaard dan Schrorder dalam Rani, 2006:20). Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual berbentuk kalimat yang terdapat pada tahap *palundung la pinu pahili mbuala* dituturkan dalam bentuk kalimat informasi. Tuturan yang disampaikan oleh *ama bokulu* memiliki maksud menyampaikan informasi kepada arwah si mati dan Marapu. Fungsi informasional satuan lingual berbentuk kalimat terdapat pada data berikut.

(21) *batuana la nyumu na padua na kambata paku hipu na dapa patang kiri nggallu dapa buawang paku pindu* [batu^yana la ñumu na padua na ka^mbata paku hipu na dapa patang kiri ^ggallu dapa buawang paku pindu] ‘waktunya kamu pergi di sekitar Desa untuk bertemu pemberi dan pengambil hidup yang ada di pintu depan’ (FT21K55)

Data (21) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada arwah untuk bertemu Marapu. Fungsi informasional

yang dituturkan *ama bokulu* yaitu untuk menyampaikan suatu keputusan untuk melepas kepergian arwah sesuai dengan petunjuk jalan yang diberikan Marapu.

(22) *nahu hunga lodu hari tana nyuta mata kai happa kawarungu pamaringu uma la pakaworing mapandoing pamanandang, hamangu la wallahungu lunggi dama batang da mandapu ana lodu ana wullang hamanai da kala wihi liamba lima* [huga lodu hari tana ñuta mata kai happa kawarungu la pamaringu uma la wulu pakaworIn mapanⁿdoIn pamanaⁿdan, hamangu la wallahungu luⁿgi dama batan da maⁿdapu ana lodu ana wullan hamanai da kala wihi lia^mba lima] ‘pada hari ini juga kami akan mengadakan ritual pendinginan rumah untuk menyampaikan kepada Marapu bahwa arwah sudah didekap dan memiliki kedudukan yang sama seperti arwah raja atau bangsawan’ (FT22K56)

Data (22) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* yang ditujukan kepada Marapu. Kalimat yang dituturkan tersebut merupakan fungsi informasional yaitu *ama bokulu* menyampaikan maksudnya untuk mengadakan ritual pendinginan rumah, sebab arwah telah diterima disisi Sang Pencipta dan telah memiliki kedudukan yang sama seperti arwah raja.

5.2.3 Fungsi Direktif

Fungsi direktif (*directive function*) yaitu mempergunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain baik, emosinya, perasaannya, bahkan tingkah lakunya. Misalnya ketika memberi keterangan, mengundang, memerintah, mengingatkan, dan mengancam (Vestergaard dan Schrorder dalam Rani, 2006:20). Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual berbentuk kalimat yang terdapat pada tahap *palundung la pinu pahili mbuala* dituturkan dalam bentuk kalimat perintah. Tuturan yang dituturkan *ama bokulu* memiliki maksud untuk memberi perintah berisi imbauan dan larangan yang ditujukan kepada arwah, Marapu, dan Ilah

Tertinggi. Fungsi direktif satuan lingual berbentuk kalimat dapat dilihat pada data berikut.

(23) *purua nama wulu ana lodu ana wullang ana awang paliti* [puru^wa nama wulu ana lodu ana wullaŋ ana awaŋ palitI] ‘turunlah yang menciptakan raja’ (FT23K57)

Data (23) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada Ilah Tertinggi dan Marapu. Kalimat yang dituturkan tersebut adalah kalimat perintah yang digunakan *ama bokulu* dengan maksud mengimbau Ilah Tertinggi dan Marapu sebagai pencipta manusia dan seluruh isinya supaya turun ke bumi. Tujuannya agar Sang Pencipta bersama hadir dan memberi restu dalam ritual adat yang akan berlangsung. Kehadiran Sang Pencipta dalam ritual tersebut juga memiliki peran penting. Dengan demikian, *ama bokulu* yang dipercaya untuk memimpin jalannya ritual adat menggunakan kalimat tersebut sebagai imbauan yang ditujukan kepada Sang Pencipta sebagai pencipta manusia, bumi dan segala isinya.

(24) *kaupa taramata na pabeli danja la kaba ndapahingi wai ndakalalung* [kaupa taramata na pabeli daⁿja la kaba ⁿdapahiŋi wai ⁿdakalaluŋ] ‘tengadahlah dan berbaliklah ke tempat tempurung yang tidak pernah miring air yang tidak pernah dangkal’ (FT24K58)

Data (24) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada arwah si mati. Kalimat yang dituturkan tersebut adalah kalimat perintah yang digunakan *ama bokulu* dengan maksud memberi perintah yang bertujuan untuk mengingatkan arwah si mati agar ia melihat ke atas langit untuk mengetahui sejauh mana ia harus pergi dan kembali ke Sang Pencipta yang menciptakannya sejak dari kandungan. Selain memberi perintah, tuturan

pada kalimat tersebut juga merupakan ajaran yang dituturkan secara turun temurun baik itu kepada orang hidup dan orang mati saat ritual berlangsung dengan maksud agar mereka tidak melupakan asal-asul pada saat dibentuk menjadi janin (sejak dalam kandungan), artinya bagi mereka yang masih hidup maupun sudah mati (arwah) agar selalu mengingat Ilah Tertinggi yang telah menciptakan dan yang akan menjemput mereka saat kembali menuju *Parai Marapu*. Dengan demikian, *ama bokulu* yang dipercayakan untuk memimpin jalannya ritual adat menggunakan kalimat tersebut sebagai perintah yang ditujukan kepada arwah si mati.

(25) *ambu mailu ngiapa na marada lopung uma ndapataungu luku ndapawain* [a^mbu mailu ŋiapa na marada lopuŋ uma ⁿdapatauŋu luku ⁿdapawaiŋ] ‘jangan memandangi tempat seperti padang belantara-tanah tak berpenghuni dan sungai tak berair’ (FT25K62)

Data (25) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada arwah. Kalimat yang dituturkan tersebut merupakan kalimat perintah yang digunakan *ama bokulu* untuk melarang arwah untuk tidak memandang ke tempat-tempat yang disebutkan selain tempat yang ditunjuk oleh *ama bokulu*. Hal tersebut dikaitkan dengan keyakinan masyarakat etnik Sumba yang meyakini bahwa tempat yang dilarang itu merupakan tempat yang memiliki kekuatan gaib yang dihuni oleh roh-roh halus. Oleh sebab itu, *ama bokulu* yang dipercayakan untuk memimpin jalannya ritual adat menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk larangan terhadap arwah si mati.

(26) *ni dunya dita wamu i Umbu Nggiku Djara Tanda ni dunya wamu i Rambu Kahi Kawita Tana Ndawa, jiaduya nu dama kamujur wangu ngaru dama patunji wangu lima makamadik wangu mata da, jiaduya da mailu panining*

da mangadu katandakungu dedi na mahawua mbana lodu jiaduya kalunga mapahilung kalunga mapahiapang ka wami nyimi mandapu ana lodu ana wullang ana awang paliti wangu du [ni duña dita wamu i U^mbu ^ggiku Djara Taⁿda ni duña wamu i Ra^mbu Kahi Kawita Tana ⁿdawa, nu dama kamujur waju naru dama patuⁿji waju lima makamadIk waju mata da, jiaduya da mailu paninInj da majadu kataⁿdakunju dedi na mahawua ^mmbana lodu jiaduya kaluŋa mapahilUŋ kaluŋa mapahiapaŋ ka wami ñimi maⁿdapu ana lodu ana wullang ana awang pallti waju du] ‘temuilah Umbu Nggiku Djara Tanda dan Rambu Kahi Kawita Tana Ndawa yang berada di tingkat atas, karena mereka adalah penjaga kampung ritual yang berkata kejam, menunjuk dengan tepat, memandang dengan teliti dan meninjau dengan tuntas, yang menjadi panas, yang sabar dan yang memberkahi, katakanlah kepada mereka supaya kamu diberikan keturunan pengganti arwah raja dan hamba’ (FT26W66)

Data (26) adalah satuan lingual berbentuk wacana yang dituturkan oleh *ama bokulu* dan ditujukan kepada arwah. Wacana yang dituturkan tersebut merupakan wacana yang dibentuk oleh aspek semantis dan gramatikal karena terdiri dari beberapa kalimat yang memuat satu makna berdasarkan konteksnya. Masyarakat etnik Sumba menggunakan tuturan tersebut dengan fungsi perintah yang berisi imbauan kepada arwah supaya bertemu dengan Marapu yang memiliki keutamaan dalam stratifikasi sosial masyarakat serta memiliki peran penting untuk mengatur dan melindungi kampung ritual. Oleh sebab itu, *ama bokulu* yang dipercayakan untuk memimpin jalannya ritual adat menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk imbauan terhadap arwah si mati.

5.2.4 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif (*expressive function*) adalah bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, dan perasaan penyampai pesan. Berdasarkan data yang diperoleh, satuan lingual berbentuk kalimat yang terdapat pada tahap *palundung la pinu pahili mbuala* dituturkan dalam bentuk kalimat optatif. Tuturan

yang dituturkan *ama bokulu* memiliki maksud untuk mengekspresikan keinginan penutur yang ditujukan kepada Marapu. Fungsi ekspresif satuan lingual berbentuk kalimat dapat dilihat pada data berikut.

(27) *jiaduya nu ama bokulu hiku kuku du nyaka Ridji Karuambang lai Ndiana Kaduanda na hiri na ngiri na ngamba la uma bokulu la kaheli happa runna i ananggihala la mau nai palarang humamu* [jiaduya nu hiku luaⁿda kuku lima du ³guñaka nu lai Ridji Karua^mban lai Ndiana Kaduaⁿda na hiri na ĩiri na ŋa^mba la uma lama bokUlu la kaheli happa runna i ana³giala la mau nai palaranġ humamu] ‘imam menyatakan harapannya kepada arwah bangsawan (Ridji Karuambang dan Ndiana Kaduanda) yang berdiam di sekitar kampung untuk menyejukan rumah adat yang ditinggalkan oleh arwah’
(FT27K65)

Data (27) adalah satuan lingual berbentuk kalimat yang dituturkan oleh *ama bokulu* yang ditujukan kepada arwah bangsawan. Kalimat yang dituturkan tersebut merupakan fungsi ekspresi yang mengekspresikan keinginan atau harapan *ama bokulu* saat mengharapakan arwah bangsawan (Marapu) menyejukan rumah adat yang dipakai selama ritual *pahili mbualala* berlangsung. Hal tersebut menurut pandangan masyarakat etnik Sumba bertujuan supaya mereka yang masih hidup tidak diganggu lagi dan arwah si mati juga dapat hidup dengan tenang di *Parai Marapu*.

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan

Masyarakat etnik Sumba khususnya yang ada di Desa Rindi saat mengadakan suatu ritual adat selalu menggunakan bahasa yang khas dan unik. Salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat etnik Sumba yaitu ritual *pahili mbuala*. Tuturan ritual adat *pahili mbuala* merupakan salah satu ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat etnik Sumba, meskipun keberadaannya saat ini perlahan-lahan mulai dilupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi masa kini. Namun demikian, fenomena penggunaan bahasa yang dituturkan dalam ritual adat tersebut dapat diketahui melalui pola pikir dan perilaku masyarakat etnik Sumba yang dapat dilihat dari bentuk satuan lingual, makna kultural, dan fungsi satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala*. Berikut beberapa hasil temuan yang telah dianalisis.

- 1) Satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Desa Rindi Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur memiliki bentuk satuan lingual yang terdapat pada masing-masing tahap, antara lain a) tahap *hamayang pahamang*. Bentuk satuan lingual pada tahap ini, yaitu sebagai berikut (1) satuan lingual berbentuk kata (kata monomorfemis dan kata polimorfemis), (2) satuan lingual berbentuk frasa (berdasarkan distribusinya ditemukan frasa endosentris yang atributif dan berdasarkan makna unsur leksikal pembentuknya ditemukan frasa idiomatis yang mengacu pada makna idiom/ konotasi), (3) satuan lingual berbentuk kalimat (kalimat deklaratif dan kalimat imperatif), serta (4) satuan lingual berbentuk wacana (doa); b) tahap *palundung la pinu pahili mbuala*. Bentuk

satuan lingual yang terdapat pada tahap ini, antara lain (1) satuan lingual berbentuk kata (kata monomorfemis dan kata polimorfemis), (2) satuan lingual berbentuk frasa (berdasarkan distribusinya ditemukan frasa endosentris yang atributif dan berdasarkan makna unsur leksikal pembentuknya ditemukan frasa idiomatis yang mengacu pada makna idiom/ konotasi), (3) satuan lingual berbentuk kalimat (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat optatif), serta (4) satuan lingual berbentuk wacana (aspek semantis dan aspek gramatikal).

2) Makna satuan lingual tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Desa Rindi Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Tuturan yang diungkapkan mengandung makna kultural yang dapat mencerminkan pandangan hidup dan pola pikir masyarakat etnik Sumba. Berdasarkan hasil analisis, makna kultural yang terkandung dalam tuturan ritual adat *pahili mbuala* antara lain (1) sebagai bentuk penghormatan terhadap Ilah Tertinggi dan Marapu, (2) mengajarkan sikap/perilaku sopan santun, (3) mempererat hubungan satu sama lain, (4) menanamkan rasa tanggung jawab dan kewajiban, (5) mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih, serta (6) saling berbagi dan menghargai satu dengan yang lain.

3) Fungsi satuan lingual yang terdapat dalam tuturan ritual adat *pahili mbuala* di Desa Rindi Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur memiliki beberapa fungsi yang pada masing-masing tahap, antara lain a) tahap *hamayang*

pahamang. Fungsi satuan lingual pada tahap ini, yaitu sebagai berikut (1) fungsi representasi atau pemerian, (2) fungsi informasional, (3) fungsi direktif, serta (4) fungsi memanjatkan doa; dan b) tahap *palundung la pinu pahili mbuala*. Fungsi satuan lingual pada tahap ini, yaitu sebagai berikut (1) fungsi representasi atau pemerian, (2) fungsi informasional, (3) fungsi direktif, serta (4) fungsi ekspresif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat etnik Sumba Timur khususnya masyarakat yang ada di Desa Rindi perlu mempertahankan ritual adat *pahili mbuala*, sebab ritual tersebut merupakan tradisi atau adat istiadat yang sarat akan makna dan nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai pengayom dan jati diri kehidupan masyarakat etnik Sumba. Peran aktif masyarakat etnik Sumba sangat diperlukan demi menjaga dan melestarikan ritual tersebut karena merupakan warisan budaya yang harus diwariskan secara turun-temurun, sebab jika tidak demikian maka seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, lama-kelamaan ritual tersebut akan punah bahkan tidak dikenali oleh generasi yang akan datang.
- 2) Bagi pemerintah, perlu adanya pendokumentasian berupa teks tuturan *pahili mbuala* dan foto-foto yang berkaitan dengan ritual tersebut, sehingga dapat menjadi referensi penting yang layak disimpan dalam kaitannya pelestarian budaya Sumba Timur yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan aset wisata Pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur.

- 3) Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga masih banyak aspek yang perlu dikaji berkenaan dengan tuturan ritual adat *pahili mbuala*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya baik itu mengenai penelitian etnolinguistik maupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan tuturan ritual adat *pahili mbuala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Alwi, H., Darjowidjodjo, S., Lapoliwa., H., & Moeliono, A.M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta Balai Pustaka.
- Andini, Hanifah., Tommi Yuniawan., & Ahmad Syaifudin. 2017. “ Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 6 (2). Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/14189> (diunduh, 7 Mei 2019).
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Ayu, Nurul Purwaning. 2016. “Konsep Hidup dan Mati dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik di Indramayu)”. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Diperoleh dari http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/457 (diunduh, 6 Mei 2018).
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam. 2014. “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. *Jurnal Komunitas* 6 (1): 180-188. Diperoleh dari <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2953> (diunduh, 2 Januari 2019).
- Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Baehaqie, Imam. 2017a. “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan *Tingkeban* di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri”. *Jurnal Litera*, Volume 16, Nomor 2. Diperoleh dari <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15459> (diunduh, 5 Januari 2019).
- Baehaqie, Imam. 2017b. “Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik”. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Diperoleh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/131795/potongan/S3-2017-306533-title.pdf> (diunduh, 11 April 2018).
- Bagae, Arifin. 2013. “Wacana Kabanti Menari pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Diperoleh dari

http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=60862
(diunduh, 11 April 2018).

- Banks, Stephen. 2015. "Achieving 'Unmerkedness' in Organisational Discourse: A Praxis Perspective on Ethnolinguistic Identity". *Journal Sage Publications, Inc* Vol.6 No.3 and 4, June. Department of Communication: Arizona State University (diunduh 12 April 2018).
- Bashir, Syed Iram and Humaira Khan. 2015. "Expression of Socio-Cultural Ritual in Gojri-an Ethnolinguistic Study". *International Journal of Language in India*, Vol. 15 Issue 11, p179-187. Diperoleh dari <https://www.languageinindia.com> (diunduh, 12 April 2019).
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Caka. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bustan, Fransiskus. 2008. "Makna Lagu *Ara* dalam Ritual *Penti* pada Guyup T tutur Etnik Manggarai di Flores". *Linguistika*, Vol. 15, No. 28. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/229753-none-b0172e73> (diunduh, 13 April 2019).
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clement, Richard dan Kimberly A. Noels. 2015. "Towards a Situated Approach to Ethnolinguistic Identity: The Effects of Status on Vitality in Finland". *Journal Sage Publications, Inc* Vol.11 No.4, January. Canada: University of Ottawa. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0261927x92114002> (diunduh, 12 April 2018).
- Coupland, Nicolas. Hywel Bishop. Besty Evand. Peter Garrett. 2006. "Imagining Wales and the Welsh Language-Ethnolinguistic Subjectivities and Demographic Flow". *Journal Sage Publications* Volume 25, Number 4, September. Inggris: University Cardiff. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0261927X06292803> (diunduh 12 April 2018).

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistic and Phonetics*. Third Edition. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Dharmojo. 2005. "Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua". Jakarta: *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*.
- Djajasudarma, T. Fatima. 1993. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fallo, John Darwis. 2016. "Tuturan Ritual Naton Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Farida, S., Rustono., Agus, N., & Hari, B.M. 2017. "The Functions of Humor in the *Midihin* Banjar Art". *International Journal of Academic Research and Development* Volume 2, Issue 4, July, Page No. 576-581. Diperoleh dari <http://www.academicjournal.in/archives/2017/vol2/issue4> (diunduh, 15 Januari 2019).
- Farr, Marcia. 2004. "Ethnolinguistic Chicago: Language and Literacy in the City's Neighborhoods". *Journal Sage Publications* Volume 25, Number 3. Diperoleh dari journals.sagepub.com/doi/10.1177/0261927X06289700 (diunduh, 11 April 2018).
- Fatehah, Nur. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)". *Jurnal Adabiyat*, Vol. IX, No. 2. Diperoleh dari <http://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/09206/735> (diunduh, 6 Mei 2018).
- Fernandez, I.Y. 2008. "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan". *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 20 (2): 166-167. Diperoleh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4966/3289> (diunduh, 2 Januari 2018).
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell.
- Forth, G.L. 1981. *Rindi: An Ethnographic Study of a Traditional Domain*. The Hague: Martinus Nijhoff. Diperoleh dari

<https://doi.org/10.1163/9789004287242> (diunduh, 24 Februari 2019).

Fox, James J. 1986. *Bahasa Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Roti*. Jakarta: Djambatan (seri ILDEP).

Fuad. 2013. "Makna Simbolik Tradisi Nyadran". *Jurnal Dinamika Penelitian*, Nomor 2. Hlm.123-134. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Diperoleh dari <https://docplayer.info> > 53243028-Makna-simbolik-tradisi-nyadran (diunduh, 14 April 2019).

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

Gerald., Stell., & Marko. 2016. "Multilingual Accomodation in Namibia: An Examination of Six Ethnolinguistic Groups Language Use in Intra-and Intergroup Interactions". *Journal Sage Publications*, Inc May. Department of Modern Language and Linguistic: The University of the West Indies,St. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0261927X16650718?journalCode=jlsa> (diunduh, 12 April 2018).

Giampapa, Frances. 2001. "Hyphenated Identities: Italian-Canadian Youth and the Negotiation of Ethnic Identities in Toronto". *Journal Sage Publications* Volume 5, Number 3. Canada: University Toronto. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/13670069010050030301> (diunduh, 12 April 2018).

Gunarwan, Asim. 2001. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Halliday, M.A.K. & Ruqaiya H. 1992. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.

Halliday, M.A.K. & Ruqaiya H. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Haryanti, Dwi., dan Agus Budi Wahyudi. 2007. "Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 19, Nomor 1. Hlm. 35-50. Surakarta: PBS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4408> (diunduh, 14 April 2019).

Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Haviland A, William. 1999. *Antropology 4th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- He, Agnes Weiyun. 2001. "Discourse Analysis" dalam *Handbook of Linguistics*. Aronoff, Mark and j.r. Miller (editor). Oxford: Blackwell Publisher, Ltd.
- Hogg, Michael A. dan Ninetta Rigoli. 2015. "Effects of Ethnolinguistic Vitality, Ethnic Identification, and Linguistic Contacts on Minority Language Use". *Journal Sage Publications, Inc* Vol.15 No.1. Australia: University Queensland. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0261927X960151005> (diunduh, 12 April 2018).
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iku, Priska Filomena., & Ida Zulaeha. 2019. "Khazanah Lingua Kepadian Masyarakat Tuter Manggarai: Studi Etnolinguistik". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 (1):4-55. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view> (diunduh, 9 Mei 2019).
- Ilic, Biljana Misic. 2004. "Language and Culture Studies-Wondeland Through the Linguistic Looking Glass". *Journal of Linguistic and Literature*. Vol. 3, Nomor 1. Pp -15. Serbia: English Department, Faculty of Philosophy, University of Nis. Diperoleh dari <https://www.researchgate.net/publication/242228682> (diunduh, 12 April 2018).
- Kanzunnudin, M., Fathur, R., Suminto A.S., & Hari, B.M. 2017. "Structure and Values of Story Pross of the People of Kudus Society". *International Journal of Economic Research* Volume 14, Number 13: 175-182. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/321888239_Structure_and_values_of_story_pross_of_the_people_of_kudus_society (diunduh, 15 Januari 2019).
- Kapita, Oe H. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Katubi. 2011. "Bahasa, Kebudayaan Material, dan Tradisi Lisan: Studi Etnolinguistik Orang Kui Di Alor, Nusa Tenggara Timur". *Makalah*. Seminar Internasional Keempat tentang Studi Bahasa Indonesia Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Diperoleh dari <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-40.pdf> (diunduh, 10 April 2018).

- Keesing, Roger M dan Samuel Gunawan. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kirk, J. & Miller, M.L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills,CA, *Sage Publications*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Konisi, La Yani. 2002. *Metode Penelitian Bahasa: Sistematika, Metode, dan Teknik*. Kendari: FKIP Unhalu.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuipers, Joel C. 1998. *Language, Identity, and Marginality in Indonesian, The Changing Nature of Ritual Speech the Island of Sumba*. Cambridge University Press.
- Kusnadi., Akhmad Sofyan., dan Andang Subahianto. 2014. "Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)". *Jurnal Publika*, Vol. 2, Nomor 1. Hlm.41-49. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/579> (diunduh, 16 April 2019).
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levisen. 2015. "Scandinavian Semantics and the Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change. *International Journal of Language Sciences*. Vol. 49, pp 51-66. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0388000114000308> (diunduh, 13 April 2019).
- Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mangkey, S., Jefry, H.T., Conny, R.T., & Orestis, S. 2010. "Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global". *Jurnal Interlingua* Vol.4 April. <http://jurnalinterlinguafsunima.yolasite.com/resources/Kebudayaan%20Minahasa%20%20Kajian%20Etnolinguistik.pdf> (diunduh, 15 Januari 2019).

- Mardikantoro, Hari Bakti & Yoris Adi Maretta. 2016. "Language Shift of Javanese its Impacts on the Transformation of Samin Community". *Journals Man in India*, 96 (11):371-384. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/314134789_Language_shift_of_Javanese_and_its_impacts_on_the_transformation_of_samin_community (diunduh, 15 Januari 2019).
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012a. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Jurnal Humaniora*. Vol. 24, No. 3: 345-357. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1376/1168> (diunduh, 15 Januari 2019).
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012b. "Ungkapan Verbal yang Berfungsi Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Samin". *Makalah*. Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif dalam Rangka Ulang Tahun ke-80 Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo UGM Yogyakarta, 5-6 Desember.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas*, 5 (2): 197-207. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2738> (diunduh, 15 Januari 2019).
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan". Diperoleh dari *Jurnal Bahasa dan Seni* Tahun 44, Nomor 1. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/204/168> (diunduh 15 Januari 2019).
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *SAMIN Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran.
- Margiani., Bambang Hartono., & Imam Baehaqie. 2017. "Kecermatan Penggunaan Satuan Lingual dalam Peraturan Daerah Kota Semarang". *Jurnal Sstra Indonesia*, Volume 6 (3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/14241> (diunduh, 9Mei 2019).
- Matthewews, P. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistic*. New York: Oxford University Press.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Ke-3*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nenoliu, Dian Sidiarna., & Hari Bakti Mardikantoro. 2019. "Pergeseran Bahasa Dawan di Masyarakat Amanuban dalam Konteks Keluarga". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 (2):7-13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download> (diunduh, 9Mei 2019).
- Noth, W. 1990. *Handbook of Semiotics*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Nurhasanah., Wahya., and Nani Sunarni. 2014. "The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistic Study)". *Journal of English and Education*, Vol. 3, pp.33-39. Bandung: Linguistic Faculty of Science Culture Padjajaran University. http://ijee.org/yahoo_site_admin/assets/docs/5.18202301.pdf (diunduh, 7 Mei 2019)
- Ola, Sabon.S. 2005a. "Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ola, Sabon S. 2005b. "Struktur Tuturan Ritual Kelompok Etnik Lamaholot". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol 2. Hlm 52-62. Diperoleh dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21285/1/log-okt2005-1%20\(6\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21285/1/log-okt2005-1%20(6).pdf) (diunduh, 16 Januari 2019).
- Ola, Sabon S. 2006. "Pendekatan dalam Penelitian: Linguistik Kebudayaan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 10. No. 18. Hlm. 96-104. Diperoleh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/325> (diunduh, 16 Januari 2019).
- Ola, Sabon S. 2009. "Makna dan Nilai Tuturan Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur." *Humaniora*. Vol 21. No. 3. Hlm 301-309. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/974> (diunduh, 14 April 2019).

- Putra, Shri Ahimsa. 1997. "Etnolinguistik Beberapa Kajian". *Makalah*. Disajikan dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra, Yogyakarta. 26-27 Maret.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana, Sebuah Kajian Pemakaian Bahasa*. Malang: Bayumedia.
- Riswara, Yanti. 2012. "Puitika dalam Lirik Saluang: Sebuah Kajian Etnolinguistik Minangkabau". *Jurnal Madah*, Volume 3, Nomor 2. Diperoleh dari <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v3i2.570> (diunduh, 12 April 2018).
- Sari, Devita Maliana, Hari Bakti Mardikantoro, dan Sulistyaningrum Septina. 2018. "Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)". *GARUDA: Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 7 No 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29828> (diunduh, 9 Mei 2019).
- Saville, Muriel., Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Simatupang, D.S Maurits. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Spradley, J.P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Diterjemahkan oleh Misban Zulfa Elizabeth dengan Judul *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Steinberg, Danny D., et.ell. 2001. *Psycholinguistic: Language, Minnd and World*. London: Longman.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugianto, Alip. 2016. "Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force". *Jurnal Seminar Nasional PRASASTI II Kajian Pragmatik Berbagai Bidang*. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/69> (diunduh, 10 April 2018).

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarlam, K. S., Usdiyanto., Chattri, S. W., Sutji, M., Siti, T., Haru, J. P., Wiwik, D., Pudiyono., & Purwo, H. 2003. *Analisis Wacana (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Supriyani, Dwi., Imam Baehaqie., & Mulyono. 2019. "Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta". *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 8 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29852> (diunduh, 9 Mei 2019).
- Suyitno, Imam. 2008. "Kosa Kata Lagu Daerah Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik Etnik Using". *Jurnal Humaniora*, Volume 20, No. 2. Halaman 179-190. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/935> (diunduh, 15 April 2019).
- Usman, Fajri. 2010. "TAWA dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi". *Linguistika Kultura*, Vol.03, No. 03. <http://jurnalvivid.fib.unand.ac.id/index.php/lingkul/article/view/114> (diunduh, 7 Mei 2019).
- Verhaar. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Vincze, L. & A. H. Lindblom. 2015. "Swedish, Finnish and Bilingual? Multiple Ethnolinguistic Identities in Relation to Ethnolinguistic Vitality in Finland". *Journal Sage Publications*. Finland: University of Helsinki. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1367006915572169> (diunduh, 12 April 2018).
- Wardoyo, C. & A. Sulaeman. 2017. Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 14, No.01.
- Wellem, F.D. 2004. *Injil dan Marapu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widodo, Sahid Teguh. 2012. "Petangan Tradition in Javanese Personal Naming Practice: an Ethnolinguistic Study". *Journal of Language Studies*. Volume 12, No.4. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/286611457_Petangan_tradition_in_Javanese_personal_naming_practice_An_ethnolinguistic_study (diunduh, 16 April 2019).

Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Masa Bekerja sama Pustaka Pelajar.

Woha, Umbu Pura. 2007. *Sejarah, Musyawarah, dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Jakarta: Cipta Sarana Jaya.